

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah mendapatkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka selanjutnya memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian dan menganalisa temuan data dan memodifikasi dengan teori yang ada. Kemudian membangun teori baru dan menjelaskan implikasi-implikasi hasil penelitian tentang implementasi daring method di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare.

Selanjutnya, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data hasil dari wawancara dan observasi di lokasi oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan Kepala Madrasah, Guru fiqih kelas VIII dan beberapa siswa di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare. Data wawancara didukung oleh data hasil observasi di lapangan. Selain itu terdapat pula data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya.

Data yang telah terkumpul kemudian akan dideskripsikan kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan dengan menguraikan dalam bentuk kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Peneliti menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian supaya data yang disajikan lebih terarah dan mempermudah dalam mendeskripsikan gambaran data yang jelas sesuai dengan hasil penelitian. peneliti mendeskripsikan data dan membagi menjadi tiga bagian sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

**1. Perencanaan Daring Method pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang**

Perencanaan guru fiqih sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran fiqih menggunakan metode pembelajaran daring method di kelas VIII A sebagai berikut:

**a. Menyusun RPP *daring***

Perencanaan guru fiqih yaitu Bapak Nurkhozin, A.Ma. dalam kegiatan pembelajaran fiqih di kelas VIII A di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, Bapak Nurkhozin, A.Ma. selaku guru *fiqih* kelas VIII juga menyiapkan mengenai perencanaan pembelajaran, beliau mengatakan bahwa,

“Perencanaan pembelajaran saya ya menyiapkan seperti pembelajaran biasanya, seperti menyiapkan materi dsb, hanya saja mediana menggunakan *whatsApp*. Untuk perangkat pembelajaran RPP diubah ke RPP daring sesuai anjuran dari

Mendikbud, untuk digunakan sebagai prosedur pembelajarannya nanti. Dari dulu menyusun RPP ini perlu dilakukan oleh setiap guru mas, dulu ketika pembelajaran masih tatap muka juga wajib menyusun RPP karena penting sekali peranannya, soalnya berkaitan dengan tatacara mengajar saya dalam pembelajaran saya.”(I/W/GF/21-4-2021)<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penting bagi pendidik dalam menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) *daring*. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) *daring* diperlukan pendidik untuk digunakan prosedur dalam mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma. menyantumkan kompetensi dasar yang ada dalam silabus pembelajaran fiqih kelas VIII.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa guru fiqih menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang nantinya digunakan oleh guru fiqih untuk dijadikan sebagai prosedur mengajar dan sangat pendidik dalam melakukan suatu perencanaan pembelajaran terutama dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dengan sistem *daring* seperti yang disampaikan oleh kepala MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang, Bapak Achmad Ubaidilah, S.Pd., M.Pd.

“Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru wajib melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan awal ya seperti membuat RPP dari Silabus, karena disini masih *daring* brarti yang dibuat ya RPP *daring*”(I/W/KM/21-4-2021)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> lampiran 3, hal. 198

<sup>2</sup> lampiran 3, hal. 197

Hal yang sama disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Siti Kholifah, S.Pd. dalam wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan,

“Guru perlu menyusun RPP karena prosedur mengajar dari pendidik mengacu pada RPP. Karena situasinya masih dalam Pandemi *Covid-19*, maka RPP yang disusun oleh guru menggunakan RPP *daring*. Guru fiqih disini, pak Khozin menggunakan RPP *daring* juga, karena dari madrasah menetapkan memilih RPP *daring* untuk dijadikan prosedur mengajar Pak Khozin”(I/W/WK/21-4-2021)<sup>3</sup>

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan terkait penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu Bapak Nurkhozin, A.Ma. menggunakan RPP *daring* sebagai prosedur mengajar mata pelajaran fiqih di kelas VIII A.

#### **b. Penggunaan Pendekatan dan Metode Pembelajaran *Daring***

Pendekatan pembelajaran oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma dalam wawancara dengan peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran CTL atau *Contextual Teaching and Learning* seperti beliau ungkapkan,

“Pendekatan pembelajaran ya menggunakan CTL mas, karena menurut saya CTL ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang kita berikan, sehingga anak-anak cepat menguasai karena materi dikaitkan dengan peristiwa atau aktivitas sehari-hari.”(I/W/GF/21-4-2021)<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, beliau memaparkan bahwasannya beliau merasa lebih terbantu dengan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) ketika menyampaikan materi

---

<sup>3</sup> lampiran 3, hal. 199

<sup>4</sup> lampiran 3, hal. 198

sekaligus proses peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma.

Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum ibu Siti Kholifah, S.Pd. mengenai pendekatan pembelajaran oleh guru fiqih yang disampaikan dalam wawancara dengan peneliti,

“Masing masing guru disini memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda, tetapi untuk guru fiqih disini menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* atau disingkat CTL. Karena ilmu fiqih memerlukan ini supaya lebih maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan dengan lingkungan dan aktivitas sehari-hari.”(I/W/WK/21-4-2021)<sup>5</sup>

Dalam wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. juga menyampaikan,

“Kalau pendekatan pembelajaran Pak Khozin menggunakan pendekatan *kontekstual* atau CTL. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami mungkin tidak hanya disini, di seluruh madrasah mungkin juga banyak yang menggunakan pendekatan *kontekstual* ini”(I/W/KM/21-4-2021)<sup>6</sup>

Sementara itu hal yang dirasakan oleh peserta didik terkait pendekatan *contextual teaching and learning* seperti yang disampaikan peserta didik Umi Barakatus Sa’adah,

“Ketika menyampaikan materi pembelajaran, Pak Khozin selalu mengaitkan pelajaran fiqih dengan lingkungan sekitar atau kegiatan sehari-hari, sehingga saya merasa sudah pernah melakukannya”(I/W/S/21-4-2021)<sup>7</sup>

Selaras dengan Umi Barakatus Sa’adah peserta didik lainnya

Achmad Fadli Hisbulloh juga menyampaikan,

“Biasanya saat pelajaran fiqih pak Khozin selalu memberikan contoh dengan aktivitas sehari-hari seperti berwudhu dan

---

<sup>5</sup> lampiran 3, hal. 199

<sup>6</sup> lampiran 3, hal. 197

<sup>7</sup> lampiran 3, hal. 200

sholat dan membenarkan apabila yang dilakukan itu salah.”(I/W/S/21-4-2021)<sup>8</sup>

Peserta didik lainnya yaitu Lutfirizqi Oktafia juga menyampaikan,

“Pak khozin biasanya membahas pelajaran fiqih lalu menyampaikan contoh aktivitas yang pernah dilakukan oleh teman-teman dan mengaitkannya dengan pelajaran fiqih”(I/W/S/21-4-2021)<sup>9</sup>

Dari pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Nurkhozin dalam pembelajaran fiqih yaitu dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* tau CTL untuk membatu Bapaak Khozin dalam memahami materi mata pelajaran fiqih.

Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan Bapak Nurkhozin, A.Ma. pada mata pelajaran fiqih di kelas VIII A yaitu menggunakan metode daring method. Sebagaimana yang diungkapkan beliau ketika wawancara,

“Metode pembelajaran saya menggunakan daring method karena menurut saya metode ini meskipun pelaksanaannya secara daring tetapi saya tetap menyesuaikan dengan keadaanya sekarang ini yang masih dalam Pandemi *Covid*.”(I/W/GF/21-4-2021)<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bapak Nurkhozin, A.Ma. menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi

---

<sup>8</sup> Lampiran 3, hal. 200

<sup>9</sup> Lampiran 3, hal. 202

<sup>10</sup> Lampiran 3, hal. 198

Pandemi *Covid-19*. Sehingga daring method dipilih untuk dijadikan metode pembelajaran selama pembelajaran *daring*.

Hal yang sama dengan penggunaan metode pembelajaran daring method disampaikan oleh kepala madrasah Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. beliau menyampaikan,

“Guru fiqih disini Cuma satu yaitu Pak Khozin Penggunaan metode pembelajaran khususnya mapel fiqih itu menggunakan metode khusus *daring*. Pak Khozin. dalam metodenya menggunakan daring method.”(I/W/KM/21-4-2021)<sup>11</sup>

Dibawah ini merupakan dokumentasi kelas daring yang dibuat dalam bentuk grup *whatsApp*.



Gambar 4.2 kelas daring di grup *whatsApp*, (I/D/GF/13-4-2021)<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Lampiran 3, hal. 197

<sup>12</sup> Lampiran 3, hal. 237

Waka kurikulum Ibu Siti Kholifah, S.Pd. juga menyampaikan hal yang sama terkait metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fiqih, beliau menyampaikan,

“Secara keseluruhan guru disini menggunakan model *e-learning* dalam pembelajarannya masing-masing, untuk metodenya ada beragam metode yang digunakan, untuk guru fiqih yaitu Pak Khozin beliau menggunakan daring method sebagai metode pembelajarannya untuk menjalankan pembelajaran fiqih.”(I/W/WK/21-4-2021)<sup>13</sup>

Sedangkan dari peserta didik yaitu Umi Barakatus Sa’adah juga menyampaikan terkait metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fiqih, adik Umi menyatakan,

“Pernah kak pak khozin mengatakan daring method dalam metodenya bersamaan dengan memberitahu langkah-langkah mata pelajaran fiqih.”(I/W/S/21-4-2021)<sup>14</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh peserta didik lainnya yaitu, Achmad Fadli Hisbulloh, adik Fadli juga menyampaikan,

“Pernah kak, Pak Khozin menyebutkan metode daring method sebelum pembelajaran dan memberitahu pelaksanaan dalam KBM dan materi mata pelajaran fiqih.”(I/W/S/21-4-2021)<sup>15</sup>

Peserta didik lainnya yaitu Lutfirizqi Oktafia juga menyampaikan hal yang sama dalam wawancara dengan peneliti, adik Lutfi menyampaikan,

“Pernah kak, Pak Khozin menyebutkan metode daring method sebelum pembelajaran dan memberitahu pelaksanaan dalam KBM dan materi mata pelajaran fiqih.”(I/W/S/21-4-2021)<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Lampiran 3, hal. 199

<sup>14</sup> Lampiran 3, hal. 200

<sup>15</sup> Lampiran 3, hal. 201

<sup>16</sup> Lampiran 3, hal. 202

Dari paparan data tersebut, dapat di amati dan dipahami bahwa metode pembelajaran yang dipilih oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma. selaku guru fiqih kelas VIII A yaitu menggunakan metode pembelajaran daring method dalam menjalankan proses pembelajaran daring pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* sebagai media pembelajaran *daring*.

### c. Alat dan Sumber Pembelajaran

Dalam menyiapkan alat dan sumber belajar, Bapak Nurkhozin, A.Ma. menggunakan perangkat elektronik berupa *smartphone* dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* dalam mengajar peserta didik. Sementara sumber belajar beliau menggunakan buku pegangan guru dan buku lembar kerja siswa atau LKS sebagai sumber utama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru fiqih dalam wawancara,

“Dalam pembelajaran tentunya kita memerlukan hp untuk perangkat atau alat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena hp sangat mendukung dalam melaksanakan pembelajaran secara *daring*”(I/W/GF/21-4-2021)<sup>17</sup>

Pak Nurkhozin menambahkan dalam penggunaan *smartphone* untuk menjalankan aplikasi *whatsApp*,

“Nantinya hp digunakan untuk diinstal aplikasi *whatsApp*, *whatsApp* ini nantinya kita buat grup dan diisi oleh saya sendiri sebagai admin dan seluruh siswa-siswi kelas VIII A untuk saya jadikan anggotanya”(I/W/GF/21-4-2021)<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lampiran 3, hal. 198

<sup>18</sup> Lampiran 3, hal. 198

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala madrasah yaitu

Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd.

“Sistem pembelajaran daring di MTs SA Roudhotus Syifa yaitu menggunakan aplikasi *whatsApp*. Sebagai alatnya hp menjadi perangkat yang digunakan oleh pak Khozin dalam pembelajarannya”(I/W/KM/21-4-2021)<sup>19</sup>

Sedangkan wawancara dengan waka kurikulum Ibu Siti Kholifah, S.Pd. beliau menyampaikan,

“Rata-rata guru disini menggunakan hp mas karena selain mudah dibawa kemana-mana, hp sekarang ini sudah canggih dengan memanfaatkan aplikasi *whatsApp* untuk mendukung proses belajar siswa, nantinya didalam *whatsApp* dibuatkan grup khusus sesuai dengan kelasnya dan mata pelajarannya. Begitu juga yang dilakukan guru fiqih”(I/W/WK/21-4-2021)<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa alat

pembelajaran yang digunakan oleh guru fiqih dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan daring method adalah dengan memanfaatkan *smarthphone* kemudian melakukan proses instalasi aplikasi *whatsApp* sebagai media kelas *daring*. Selain itu dalam wawancara dengan peserta didik juga mengungkapkan informasi yang sama terkait penggunaan *smartphone* sebagai alat pembelajaran.

Dalam wawancara dengan peserta didik yaitu, Umi Barakatus

Sa’adah mengungkapkan,

“Kalau alat pembelajaran menggunakan hp kemudian diinstal aplikasi WA kak, di dalam WA pak Khozin membuat grup dan diisi oleh nomor WA pak guru dan teman-teman, grupnya nanti digunakan untuk menaruh materi pelajaran dan untuk diskusi dengan pak Khozin”(I/W/S/21-4-2021)<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Lampiran 3, hal. 197

<sup>20</sup> Lampiran 3, hal. 199

<sup>21</sup> Lampiran 3, hal. 200

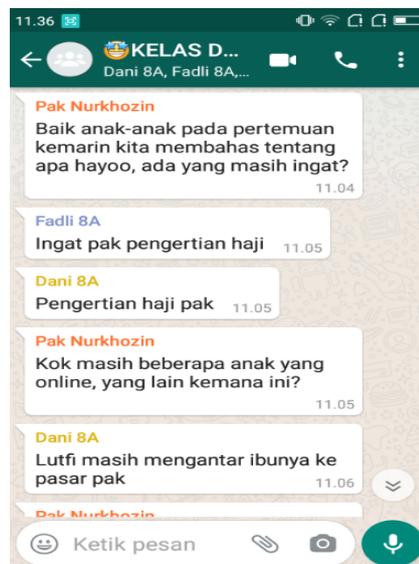
Selaras dengan yang disampaikan oleh adik Umi, peserta didik lainnya yaitu Achmad Fadli Hisbulloh menyatakan,

“Menggunakan hp kak dan dibuatkan grup WA oleh pak khozin, kemudian grup untuk mengupload materi pelajaran dan link dari youtube, grup WA tersebut diisi oleh teman-teman dan pak khozin sebagai adminnya.”(I/W/S/21-4-2021)<sup>22</sup>

Peserta didik lainnya yaitu Lutfirizqi Oktafia dalam wawancaranya juga menyampaikan hal yang sama,

“Alatnya menggunakan hp kak karena hp digunakan untuk penginstalan aplikasi WA dan dibuatkan grup oleh pak Khozin dan difungsikan sebagai tempat untuk percakapan dan pengiriman materi pelajaran fiqih.”(I/W/S/21-4-2021)<sup>23</sup>

Dibawah ini merupakan gambar dokumentasi kelas daring menggunakan aplikasi *whatsApp*.



Gambar 4.3 pembelajaran daring menggunakan *whatsApp* (I/D/GF/13-4-2021)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Lampiran 3, hal. 201

<sup>23</sup> Lampiran 3, hal. 202

<sup>24</sup> Lampiran 3, hal. 198

Dari data tersebut dapat diamati dan dipahami bahwa alat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik merupakan perangkat elektronik berupa *smartphone* karena dilihat dari gambar tersebut merupakan bentuk *screenshot* dari *smartphone* dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring *inaintinya* dan sebagai materi pendukung Bapak Nurkhozin, A.Ma. memanfaatkan situs *website* dan memanfaatkan aplikasi *youtube* apabila dalam suatu materi perlu menayangkan *video* berupa simulasi tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nurkhozin, A.Ma. beliau menyampaikan bahwa,

“Materi pembelajaran fiqih saya melihat di pegangan guru, dan buku LKS anak-anak, saya juga pernah mengirimkan link youtube, misalnya pada materi thaharah, sholat, haji dan umrah, jadi anak-anak biar tahu bagaimana simulasinya.”(I/W/GF/21-4-2021)<sup>25</sup>

Sebagaimana disampaikan oleh guru fiqih, kepala madrasah yaitu Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. juga menyampaikan mengenai materi pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru fiqih,

“Selanjutnya menyiapkan materi-materi, sekarang itu mudah tinggal mengakses laman *website* di internet materi sudah ada semua, kalau itu tergantung kebijakan gurunya, mau dibuat untuk referensi tambahan atau tidak” (I/W/KM/21-4-2021)<sup>26</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh waka kurikulum, Ibu Siti

Kholifah, S.Pd. beliau menyampaikan,

“Seluruh pendidik perlu menyiapkan materi pembelajaran, kan materi pembelajaran merupakan sumber belajar bagi peserta

---

<sup>25</sup> Lampiran 3, hal. 197

<sup>26</sup> Lampiran 3, hal. 197

didik. Begitu juga Pak Khozin selaku guru fiqih disini juga menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan yang diembannya, yaitu pelajaran fiqih” (I/W/WK/21-4-2021)<sup>27</sup>

Ibu Siti Kholifah juga menambahkan terkait sumber materi yang

dipakai oleh guru fiqih,

“Pak Khozin menyiapkan materi dengan memperhatikan buku pegangan guru dan buku lks siswa, karena itu merupakan sumber pembelajaran intinya, selanjutnya mengenai sumber pendukung bisa dengan mengambil dari internet atau menambahkan materi yang bersifat audio visual untuk membantu pemahaman peserta didik” (I/W/WK/21-4-2021)<sup>28</sup>  
Sedangkan dari informasi yang diberikan oleh peserta didik

yaitu Umi Barakatus Sa’adah menyampaikan,

“Sedangkan sumber belajar pak khozin meminta untuk melihat materi pelajaran *fiqih* yang ada di LKS dan menyimak penjelasan pak khozin di grup WA” (I/W/S/21-4-2021)<sup>29</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh adik Achmad Fadli Hisbulloh, “Sementara materi pelajaran fiqih pak khozin menyuruh untuk melihat LKS yang dibagikan, terkadang pak khozin mengirim link video youtube” (I/W/S/21-4-2021)<sup>30</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa Pendidik dan

peserta didik dalam penggunaan alat pembelajaran sama-sama menggunakan perangkat elektronik *smartphone* dan menggunakan *whatsApp* sebagai kelas daring serta sumber belajar yang digunakan guru fiqih untuk proses penyampaian materi pembelajaran nantinya adalah dengan menggunakan buku lembar kerja siswa dan didukung dengan materi pendukung dari *website*.

---

<sup>27</sup> Lampiran 3, hal. 199

<sup>28</sup> Lampiran 3, hal. 200

<sup>29</sup> Lampiran 3, hal. 200

<sup>30</sup> Lampiran 3, hal. 201

Sedangkan sebagai pendukung materi pembelajaran fiqih, guru fiqih memanfaatkan aplikasi youtube untuk digunakan sebagai pendukung materi apabila memerlukan simulasi dari video selain itu dengan menayangkan video, guru fiqih akan terbantu untuk memahamkan peserta didik khususnya kelas VIII A dalam memahami materi yang bersifat simulasi, dalam pengambilan video guru fiqih cukup dengan menyalin *link* dari video yang sudah dipilih dalam aplikasi youtube dan kemudian mengirim kedalam grup *whatsApp* kelas VIII A untuk disimak oleh seluruh peserta didik kelas VIII A.

*WhatsApp* dipilih menjadi media pembelajaran karena aplikasinya sangat ringan dan mudah untuk dipelajari. Maka dari itu di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang banyak yang menggunakan *whatsApp* khususnya Bapak Nurkhozin, A.Ma. untuk dijadikan media pembelajaran ketika *daring*, beliau menyatakan,

“*WhatsApp* ini merupakan aplikasi yang simpel dan mudah dipelajari sehingga anak-anak tidak merasa kesulitan dalam menjalankannya, bahkan saya mungkin kalah canggih dengan anak-anak mas karena anak-anak lebih sering memegang hp daripada saya.” (I/W/GF/21-4-2021)<sup>31</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa guru fiqih memilih aplikasi *whatsApp* untuk dijadikan sebagai media pembelajaran karena aplikasinya sangat ringan tsehingga semua jenis *smartphone* dapat mengakses atau melakukan instalasi pada aplikasi tersebut dan mudah

---

<sup>31</sup> Lampiran 3, hal. 198

untuk dipelajari karena fitur-fiturnya tidak terlalu banyak dan rumit sehingga mudah untuk digunakan tanpa harus belajar mengenai fitur-fiturnya terlebih dahulu. Maka dari itu di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang banyak guru yang menggunakan *whatsApp* khususnya Bapak Nurkhozin, A.Ma. untuk dijadikan media pembelajaran ketika *daring*.

Dalam wawancara dengan Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. beliau mengungkapkan bahwa banyak aplikasi yang bisa digunakan oleh pendidik ketika melaksanakan pembelajaran, tetapi aplikasi *whatsApp* dipilih oleh pendidik, sebagaimana dalam wawancara dengan beliau,

“Sistem pembelajaran daring di MTs SA Roudhotus Syifa yaitu menggunakan aplikasi *whatsApp*. Sebagai alatnya hp menjadi perangkat yang digunakan oleh pak Khozin dalam pembelajarannya. Sebenarnya banyak penawaran aplikasi-aplikasi selain *whatsApp* tetapi nanti takutnya baik pendidik maupun peserta didik kesulitan dan bukannya mempermudah proses belajar mengajar malah menyulitkan. Untuk pelaksanaan pembelajaran sama seperti lainnya, yakni dibuka dengan doa dan guru memberikan materi pembelajaran berupa file maupun video, dan setelah itu diberikan penugasan.” (I/W/KM/21-4-2021)<sup>32</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa pada masa-masa Pandemi ini banyak sekali banyak pendidik yang mencoba beberapa aplikasi untuk dijadikan media pembelajaran karena mengingat dengan kemajuan teknologi yang pesat maka banyak sekali aplikasi yang

---

<sup>32</sup> Lampiran 3, hal. 198

terlahir, akan tetapi rata-rata pendidik di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang banyak yang menggunakan *whatsApp* untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum Ibu Siti Kholifah, S.Pd. beliau menyatakan,

“Sebenarnya aplikasi yang dapat digunakan guru-guru itu banyak sekali mas, seperti zoom, google meet, google classroom dan masih banyak lagi, guru-guru disini menggunakan aplikasi *whatsApp* karena aplikasi ini sangat ringan dan hemat kuota selain itu fitur-fiturnya juga banyak jadinya banyak yang menggunakan aplikasi *whatsApp* untuk mendukung proses belajar *daring*.” (I/W/WK/21-4-2021)<sup>33</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa banyak sekali aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan guru untuk membantu proses belajar mengajar di madrasah akan tetapi pemilihan aplikasi *whatsApp* untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran daring sudah sesuai dengan kebutuhan karena fitur-fiturnya yang sudah lengkap dan sebagai penunjang pembelajaran guru fiqih juga menggunakan aplikasi *youtube* untuk dijadikan sumber pembelajaran berupa *audio visual*. Dalam mata pelajaran fiqih aplikasi *youtube* bermanfaat bagi guru fiqih untuk mempermudah pemahaman materi fiqih terkait pembelajaran yang bersifat simulasi seperti yang disampaikan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma

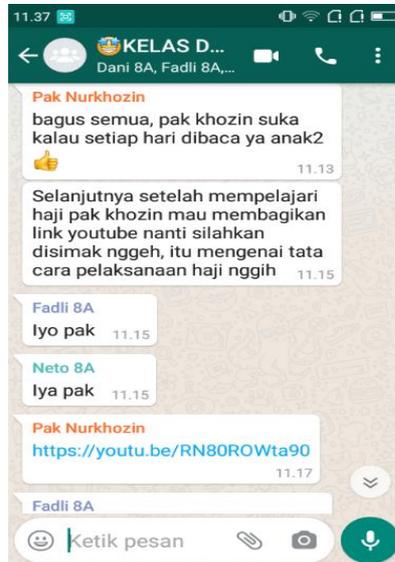
“Materi pembelajaran fiqih saya melihat di pegangan guru, dan buku LKS anak-anak, saya juga pernah mengirimkan link youtube, misalnya pada materi thaharah, sholat, haji dan umrah, jadi anak-anak biar tahu bagaimana simulasinya” (I/W/GF/21-4-2021)<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lampiran 3, hal. 200

<sup>34</sup> Lampiran 3, hal. 198

Dibawah ini merupakan dokumentasi pembelajaran di grup *whatsApp* terkait link youtube yang dibagikan oleh guru fiqih



Gambar 4.4 share link youtube pada grup *whatsApp*,

(I/D/GF/21-4-2021)<sup>35</sup>

Dalam wawancara dengan Umi barakatus Sa'adah, menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti terkait penggunaan aplikasi youtube dalam pembelajaran fiqih,

“Pak Khozin mengirim link video dari youtube ke grup WA lalu saya dan teman-teman disuruh untuk mencatat materi atau hal-hal penting yang ada di video setelah itu dikumpulkan ke nomor WA Pak Khozin” (I/W/S/21-4-2021)<sup>36</sup>

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Achmad Fadli

Hisbulloh dalam wawancara dengan peneliti,

“Pak Khozin mengirimkan link video dari youtube nantinya pak khozin menyuruh untuk klik link tersebut untuk melihat video sesuai dengan pelajaran fiqih kak kemudian Pak Khozin menyuruh untuk mencatat hal-hal penting dalam video tersebut dan hasil catatannya dikumpulkan ke WA Pak Khozin secara individu” (I/W/S/21-4-2021)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Lampiran 3, hal. 237

<sup>36</sup> Lampiran 3, hal. 200

<sup>37</sup> Lampiran 3, hal. 201

Lutfirizqi Oktafia juga mengungkapkan hal yang sama dalam wawancara dengan peneliti,

“Pak khozin mengirim link video dari youtube ke grup WA dan disuruh untuk melihat video dari youtube dengan melakukan klik pada linknya selanjutnya Pak Khozin menyuruh untuk mencatat apa saja yang ada di jelaskan dalam video tersebut setelah tugas setelah selesai kemudian dikirim di WA nya Pak Khozin dan mengisi *list*. Selain itu Pak Khozin juga menjelaskan materi pelajaran fiqih di grup WA saya juga mencatat penjelasan dari pak khozin di buku.” (I/W/S/21-4-2021)<sup>38</sup>

Berdasarkan paparan data diatas guru fiqih menggunakan alat dan sumber pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa *smartphone* dan menggunakan aplikasi *whatsApp* sebagai grup kelas daring dengan melibatkan guru fiqih yaitu Bapak Nurkhozin, A.Ma. dan seluruh peserta didik kelas VIII A untuk dimasukkan ke dalam grup *whatsApp* yang sudah dibentuk.

Grup *whatsApp* digunakan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik terkait penyampaian materi dan melakukan diskusi-diskusi terkait mata pelajaran fiqih. Sedangkan materi pembelajaran Bapak Nurkhozin, A.Ma menggunakan pedoman guru dan LKS sebagai sumber utama dalam pembelajaran fiqih didukung dengan materi dari *website* melampirkan link youtube sebagai penayangan materi yang bersifat simulasi.

---

<sup>38</sup> Lampiran 3, hal. 202

## 2. Pelaksanaan Daring Method pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang

Setelah merencanakan kegiatan pembelajaran *daring*, langkah selanjutnya Bapak Nurkhozin, A.Ma melaksanakan dari perencanaan yang sudah dirangkai sebelumnya, berikut pelaksanaan daring method pada mata pelajaran fiqih kelas VIII A:

### a. Pengelolaan Kelas Daring

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, perlu bagi pendidik khususnya guru fiqih kelas VIII A MTs SA Roudhotus syifa melakukan pengelolaan kelas guru fiqih memanfaatkan aplikasi *whatsApp* ke dalam perangkat elektronik seperti *smartphone* yang mendukung untuk dilakukan penginstalan, pendidik dan peserta didik sama-sama melakukan penginstalan aplikasi tersebut supaya segera dilakukan pembentukan grup *whatsApp*.

Dalam wawancara dengan Bapak Nurkhozin, A.Ma. beliau menyampaikan,

“Pengelolaan kelas saya dengan membuat grup kelas dulu karena saya menggunakan metode pembelajaran daring method maka pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka melainkan secara daring atau *online*, maka dari itu saya membuat kelas yang daring juga supaya sesuai dengan ketentuannya. Dalam kelas daring saya menggunakan fitur grup pada aplikasi *whatsApp*, fitur ini membantu saya untuk saya fungsikan sebagaimana kelas semestinya, dan Alhamdulillah dengan membuat grup anak-anak dapat saya tampung semuanya seperti fungsi dari kelas Jumlah kelas VIII A ini tidaklah terlalu sedikit atau banyak mas, dari datanya bisa sampean (anda) lihat bahwa secara keseluruhan siswa-siswi kelas VIII A itu berjumlah 24 anak, semuanya saya masukkan ke grup *whatsApp* sebagai anggota dan sekaligus saya juga

masuk disana karena saya juga menjadi admin.” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>39</sup>

Dari data wawancara dengan guru fiqih tersebut Bapak Nurkhozin, A.Ma. dapat dipahami bahwa dalam melakukan pengelolaan kelas, beliau membuat grup kelas VIII A dengan memanfaatkan fitur dari aplikasi *whatsApp* yaitu fitur grup yang diisi oleh siswa-siswi kelas VIII A yang berjumlah 24 anak dan ditambah dengan guru fiqih sehingga menjadi 25 anggota grup dengan guru fiqih yang menjadi admin grup.

Dibawah ini merupakan grup *whatsApp* kelas VIII A yang dibentuk oleh guru fiqih.



Gambar 4.5 grup *whatsApp* kelas VIII A, (II/D/GF/21-4-2021)<sup>40</sup>

Berdasarkan data tersebut dapat diamati dan dipahami bahwa dalam pengelolaan pembelajaran daring guru fiqih membuat grup

<sup>39</sup> Lampiran 3, hal. 203

<sup>40</sup> Lampiran 3, hal. 237

pada aplikasi *whatsApp* untuk dijadikan sebagai kelas bagi seluruh peserta didik kelas VIII A, dengan fitur tersebut guru fiqih dapat melakukan kegiatan pembelajaran *daring*, sedangkan wawancara dengan kepala MTs SA Roudhotus Syifa yakni Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd, M.Pd. beliau mengatakan bahwa kelas VIII terbagi menjadi dua yakni kelas VIII A dan VIII B,

“Dalam perencanaan pembelajaran sebelumnya pendidik membuat grup kelas VIII A *daring* dengan diikuti oleh seluruh peserta kelas VIII A yang berjumlah 24 siswa. “Kelas VIII dibagi menjadi dua yakni, kelas A dan B. Untuk jumlah anak pada masing-masing kelas itu sama yakni 24 anak untuk kelas A dan 24 anak untuk kelas B.” (II/W/KM/21-4-2021)<sup>41</sup>

Kelas yang digunakan peneliti adalah kelas VIII A yang berjumlah 24 siswa dengan 11 laki-laki dan 13 perempuan. Merupakan kelas kecil, sehingga pendidik lebih mudah mengontrol aktivitas belajar peserta didik, sebagaimana pernyataan dari waka kurikulum Ibu Siti Kholifah, S.Pd. beliau menyampaikan,

“Kelas VIII A dan kelas VIII B ini tidak tergolong sedikit juga tidak tergolong banyak, melainkan mendekati ideal, karena dalam kelas itu guru setidaknya membimbing siswanya tidak lebih dari 25 anak, kan setiap kemampuan masing-masing anak berbeda ada yang masuk kriteria *high order thinking skills* ada juga yang *low order thinking skills* maka dengan kemampuan yang beragam itu guru harus bisa melakukan pembelajaran dengan baik selain itu jumlah yang tidak terlalu banyak akan memudahkan guru untuk mengawasi aktivitas dari anak-anak dalam suatu kelas(II/W/WK/21-4-2021)<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Lampiran 3, hal. 203

<sup>42</sup> Lampiran 3, hal. 208

Dibawah ini merupakan tabel data peserta didik di MTs SA Roudhotus Syifa tahun ajaran 2020/2021.

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total
		L	P	
1	Kelas VII A	20	10	30
2	Kelas VII B	19	11	30
3	Kelas VIII A	11	13	24
4	Kelas VIII B	11	13	24
5	Kelas IX A	13	11	24
6	Kelas IX B	14	10	24
Jumlah Keseluruhan		88	68	126

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang Tahun Pelajaran 2020/2021, (II/D/GF/21-4-2021)

Hasil wawancara dengan peserta didik yaitu Umi Barakatus Sa'adah juga menyampaikan informasi yang sama,

“Dalam satu kelas saya terdapat 24 siswa kak, saya dan teman-teman saya dimasukkan ke dalam grup kelas yang ada di WA, kemudian di dalam grup juga ada Pak Khozin juga, jadi di dalam grup itu terdapat 25 nomor WA dan Pak Khozin sebagai admin grupnya” (II/W/S/21-4-2021)<sup>43</sup>

Informasi yang sama didapatkan oleh peneliti ketika wawancara dengan Achmad Fadli Hisbulloh,

“Saya dan teman-teman ada 24 kak dari kelas satu dulu sampai sekarang, Pak Khozin kemudian memasukkan nomor-nomor WA dari teman-teman saya ke dalam grup kelas yang sudah disiapkan oleh Pak Khozin, jadi dalam satu grup itu ada 24 anggota yaitu saya dan teman-teman dan satu admin yaitu Pak Khozin sehingga totalnya menjadi 25” (II/W/S/21-4-2021)<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Lampiran 3, hal. 209

<sup>44</sup> Lampiran 3, hal. 210

Dari data wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dalam satu kelas VIII A terdapat 24 siswa yang kemudian secara keseluruhan dimasukkan ke dalam grup melalui nomor *whatsApp* pada masing-masing peserta didik kelas VIII A, dengan ketentuan guru fiqih sebagai admin grup sedangkan seluruh peserta didik kelas VIII A sebagai anggota grup dan dalam pengelolaan kelas guru fiqih juga menetapkan aturan-aturan terhadap peserta didik terkait *grup* kelas daring yang sudah dibentuk oleh guru fiqih, hal ini disampaikan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma. sebagai guru fiqih beliau menyampaikan,

“Peraturan pasti ada mas ya, saya membuat peraturan yang intinya menyuruh anak-anak untuk disiplin seperti halnya dalam pengumpulan tugas, tidak menggunakan grup WA untuk mengirimkan chatt atau mengirim video yang tidak jelas apalagi yang ada unsur pornografinya, tentu saya tegur dan suruh menghapus jika ada yang seperti itu, dengan peraturan itu anak-anak juga sadar secara sendirinya, sehingga di dalam grup itu hanya diskusi dengan anak-anak terkait materi yang saya berikan” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>45</sup>

Senada dengan Bapak Nurkhozin A.Ma. kepala madrasah Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd juga menyampaikan,

“Peraturan dalam pembelajaran itu pasti ada, kurang lebihnya sama dengan pembelajaran tatap muka, yaitu menggunakan seragam lengkap beridentitas sesuai dengan madrasah, terdapat juga larangan-larangan seperti rambut siswa laki-laki harus pendek, perempuan memakai jilbab, tidak memakai make up, lipstik dsb. Sedangkan dalam pembelajaran siswa tidak boleh datang terlambat, harus disiplin sesuai dengan waktu masuk jam pelajaran.” (II/W/KM/21-4-2021)<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Lampiran 3, hal. 204

<sup>46</sup> Lampiran 3, hal. 203

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Siti Kholifah, S.Pd. selaku waka kurikulum,

“Setiap guru tentunya mempunyai peraturan masing-masing dalam kelasnya, seperti kedisiplinan, kesopanan, berperilaku baik di dalam grup. Sehingga di dalam grup itu tidak ada kejanggalan atau paling tidak meminimalisir karena ada peraturan yang dibuat oleh guru. Demikian juga Pak Khozin, beliau juga menerapkan peraturan yang pada intinya sama dengan poin yang saya katakan tadi” (II/W/WK/21-4-2021)<sup>47</sup>

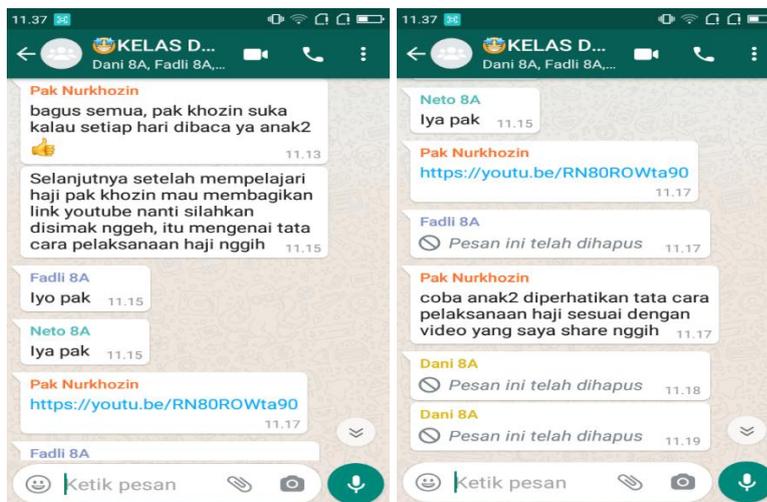
Informasi yang diberikan oleh informan tersebut diperkuat dengan dokumentasi pembelajaran di grup kelas *whatsApp*. Peraturan yang dibuat oleh guru fiqih ditaati oleh seluruh anggota grup yaitu peserta didik kelas VIII A sehingga di dalam grup tersebut yang ada hanya pembahasan materi oleh guru fiqih, diskusi-diskusikan pembelajaran, dan juga pengiriman penugasan.

Peraturan yang dibuatkan oleh guru fiqih bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas daring VIII A seperti pengumpulan tugas secara tepat waktu, tidak melakukan *chatting* yang tidak baik ke grup, kesopanan peserta didik di grup, sehingga dalam grup tersebut benar-benar tidak ada hal buruk sesuai dengan pernyataan informan di atas.

Dibawah ini merupakan dokumentasi kelas daring pada mata pelajaran fiqih VIII A.

---

<sup>47</sup> Lampiran 3, hal. 208



Gambar 4.6 dan 4.7 peraturan grup *whatsApp* pada pembelajaran *daring*, (II/D/GF/21-4-2021)<sup>48</sup>

Melihat dari dokumentasi tersebut menguatkan bahwa peraturan yang dibuat oleh pendidik khususnya guru fiqih dalam kegiatan belajar mengajar secara *daring* di grup *whatsApp* dapat ditaati oleh seluruh anggota grup kelas, dilihat dari dokumentasi tersebut peserta didik menyimak dengan baik kegiatan belajar mengajar di dalam kelas *daring* dan dalam proses belajar mengajar secara *daring* tidak ada pelanggaran yang terdapat pada grup *whatsApp* seperti pengiriman *chatt* yang tidak baik, mengirimkan video atau gambar yang tidak baik ke grup jadi dalam penerapannya di kelas peserta didik mematuhi peraturan yang ada dengan disiplin.

Dari data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan mengenai pengelolaan kelas pendidik dalam tahap awal pada pelaksanaan pembelajarannya menggunakan *daring* method guru fiqih kelas VIII A

<sup>48</sup> Lampiran 3, hal. 237

membuatkan grup *whatsApp* terlebih dahulu untuk digunakan sebagai kelas yang menampung seluruh peserta didik khususnya kelas VIII A yang berjumlah 24 anak dengan rincian 11 laki-laki dan 13 perempuan.

Dalam pengelolaan kelas tersebut diterapkan beberapa peraturan-peraturan oleh guru fiqih supaya pembelajaran daring dengan menggunakan metode pembelajaran daring method dapat berjalan dengan tuntas karena kedisiplinan dari peserta didik juga membantu pendidik di MTs SA Roudhotus Syifa khususnya guru fiqih.

#### **b. Pengelolaan Peserta Didik**

Setelah melakukan pengelolaan kelas maka tahap selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode daring method adalah melakukan pengelolaan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan metode daring method terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru fiqih seperti melakukan penyederhanaan materi pembelajaran fiqih dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang.

Dalam pengelolaan peserta didik, Bapak Nurkhozin, A.Ma. beliau berpendapat bahwa kemampuan setiap peserta didik itu tidak sama. Sehingga pendidik perlu mengambil keputusan yang tepat supaya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran fiqih khususnya bab haji dan umrah dapat merata.

Dalam wawancara dengan Bapak Nurkhozin, A.Ma. beliau menyampaikan,

“Benar memang kemampuan setiap peserta didik itu tidak sama, maka dari itu perlu penyederhanaan materi pembelajaran, memang bagi peserta didik yang kemampuannya diatas yang lain terkesan lebih mudah, tapi mau bagaimana lagi mas, situasinya saja masih belum kondusif, jadi kita harus mengambil langkah cepat dan tepat disini, tentu juga ada pertimbangan tersendiri” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>49</sup>

Umi Barakatus Sa’adah menambahkan,

“Dalam satu kelas saya ada kak yang sangat pandai dalam memahami materi hanya dengan membaca buku lks saja sedangkan saya sebenarnya juga ada materi yang sangat sulit dipahami seperti kalimatnya yang rumit sehingga saya lebih menunggu penyampaian materi dari Pak Khozin di *whatsApp*” (II/W/S/21-4-2021)<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara tersebut guru fiqih melakukan suatu tindakan dengan menyederhanakan materi pembelajaran fiqih supaya materi yang diberikan oleh guru dapat diserap oleh siswa secara keseluruhan. Beliau juga menyampaikan kalau situasi pembelajaran masih belum kondusif maka dari itu perlu mengambil langkah cepat dan tepat dengan penuh pertimbangan yang matang.

Ibu Siti Kholifah, S.Pd. menyatakan dalam wawancara dengan beliau,

“Pengelolaan peserta didik itu perlu dilakukan, dulu ketika tatap muka guru-guru juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Pak Khozin, kalau pembelajaran tatap muka masih diuntungkan karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik sehingga guru tau mana peserta didik yang sudah

---

<sup>49</sup> Lampiran 3, hal. 205

<sup>50</sup> Lampiran 3, hal. 209

paham dan yang belum paham dengan materi yang diberikan, sedangkan sekarang melakukan tindakan tersebut sangat sulit karena guru tidak dapat melihat langsung aktivitas belajar dari peserta didik, maka dari itu langkah yang dilakukan oleh teman-teman yaitu dengan melakukan penyederhanaan materi pembelajaran, jadi guru itu melakukan penjelasan ulang di grup *whatsApp* mengenai materi yang ada dalam buku LKS, dengan langkah tersebut diharapkan materi pembelajaran yang disampaikan dapat terserap dengan maksimal oleh peserta didik.” (II/W/WK/21-4-2021)<sup>51</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kholifah beliau menyampaikan mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu dengan melakukan langkah dengan penyederhanaan materi pembelajaran seperti halnya melakukan penjelasan ulang di dalam grup *whatsApp* yang dibuat oleh pendidik.

Informasi yang sama didapatkan oleh peneliti ketika wawancara dengan Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. beliau menyampaikan,

“Benar, kemampuan siswa itu memang beragam mas ada yang kemampuannya diatas rata-rata dari teman yang lain ada juga yang kemampuannya menengah, selain itu juga ada yang kemampuannya rendah dalam artian kata dibawah dari teman-teman lainnya. Nah yang dapat merasakan ini itu pendidiknya, karena yang terjun langsung ke lapangan maksudnya kelas itu seorang pendidik, nah dari situlah pendidik harus bijak untuk menyikapi permasalahan tentang kemampuan peserta didik, kalau pembelajaran tatap muka sih ya bisa saja dengan melakukan pendekatan langsung ke peserta didiknya lalu ditanya apakah ada kesulitan atau tidak, kalau daring begini ya sangat sulit tentunya. Tetapi pendidik disini termasuk Pak Khozin melakukan langkah dengan menyederhanakan materi pembelajaran fiqih dan disampaikan kepada peserta didik melalui grup WA yang sudah disediakan, jadi semacam review ulang materi yang di LKS atau semacamnya, tindakan ini juga bagus untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan materi yang disampaikan oleh pendidik” (II/W/KM/21-4-2021)<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Lampiran 3, hal. 208

<sup>52</sup> Lampiran 3, hal. 204

Bapak kepala madrasah menyampaikan mengenai kemampuan rata-rata peserta didik di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang secara keseluruhan itu berbeda, beliau menyampaikan terdapat peserta didik yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata dalam arti kemampuan dari peserta didik tersebut melampaui kemampuan dari peserta didik lainnya dalam hal pembelajaran, ada juga yang kemampuannya menengah maksudnya kemampuan dari peserta didik itu dibawah peserta didik yang berkemampuan tinggi dan diatas dari kemampuan peserta didik yang rendah, dan yang terakhir kemampuan peserta didik yang rendah, sehingga dengan kemampuan peserta didik yang beragam tersebut, guru melakukan suatu tindakan tertentu untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut beliau pengelolaan peserta didik ketika pembelajaran tatap muka dan daring sangatlah berbeda pada pembelajaran tatap muka pendidik dapat langsung memantau aktivitas belajar peserta didik, jadi pendidik dapat melakukan pendekatan khusus pada peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan oleh pendidik apakah peserta didik sudah dapat memahaminya dengan baik atau belum, ketika pemahamannya dirasa sudah cukup maka pembelajaran dapat dilanjutkan dengan menyambung materi selanjutnya sedangkan apabila materi yang disampaikan terdapat beberapa siswa yang belum mengerti

maka pendidik dapat melakukan pengulangan materi dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman dari peserta didik.

Sedangkan pembelajaran yang dilakukan secara daring atau online menurut beliau dalam melakukan pendekatan khusus kepada peserta didik sangat sulit karena pendidik dan peserta didik tidak berhadapan langsung atau tatap muka, pendidik kesulitan untuk mengetahui apakah peserta didiknya sudah paham atau belum terkait materi yang diberikan melalui grup *whatsApp*, sehingga pendidik di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang termasuk Bapak Nurkhozin juga melakukan tindakan yang sama yaitu melakukan penyederhanaan materi pembelajaran fiqih..

Achmad Fadli Hisbulloh juga mengungkapkan bahwa,

“Dalam satu kelas itu ada yang memiliki kemampuan berfikir cepat dan juga ada yang memiliki kemampuan berfikir sedang bahkan ada yang memiliki kemampuan berfikir lambat, teman-teman yang memiliki kemampuan berfikir cepat mampu memahami materi yang ada di LKS jadi hanya dengan membaca saja sudah paham tanpa disampaikan oleh Pak Khozin terlebih dahulu di grup. Tetapi hanya beberapa teman sayan yang memiliki kemampuan tersebut, sementara yang lain kemampuannya rata-rata sedang seperti halnya saya, dalam memahami materi saya terkadang juga agak lama kak karena materi di LKS itu terkadang kalimatnya susah dipahami, tetapi Pak Khozin selalu menjelaskan ulang dengan bahasa yang mudah sehingga saya dan teman-teman lainnya bisa memahami materi yang ada di LKS dengan bantuan dari Pak Khozin” (II/W/S/21-4-2021)<sup>53</sup>

Dari sudut pandang peserta didik adik Fadli menjelaskan bahwa tingkat kemampuan peserta didik khususnya dalam ruang lingkup satu

---

<sup>53</sup> Lampiran 3, hal. 211

kelas yaitu VIII A memiliki kemampuan berfikir yang beragam, ada yang memiliki kemampuan berfikir dengan cepat sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tersebut dapat memahami materi yang ada LKS tanpa melalui penjelasan atau review ulang dari guru fiqih yaitu Bapak Nurkhozin, A.Ma. yang disampaikan melalui grup *whatsApp*.

Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan menengah perlu memahami materi dengan waktu yang lama dikarenakan banyak kalimat penjelasan dari buku LKS yang kalimatnya sulit untuk dipahami, tetapi Bapak Nurkhozin melakukan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana jadi peserta didik dapat memahami materi yang diberikan secara keseluruhan.

Bapak Nurkhozin, A.Ma. menambahkan,

“Langkah yang saya ambil yaitu dengan menyederhanakan materi dan melakukan review ulang juga mendapatkan respon positif dari anak-anak kelas VIII A, jadi langkah yang saya ambil disini mengenai pengelolaan peserta didik dapat membantu menyelaraskan pemahaman anak-anak, dalam pelaksanaannya saya melakukan penyederhanaan materi dari buku LKS lalu saya sampaikan ke grup kelas supaya semuanya ikut menyimak penjelasan materi dari saya” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>54</sup>

Dari hasil wawancara berikut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang mendapat respon yang baik dari beberapa pihak terutama dari peserta didik itu sendiri karena membantu

---

<sup>54</sup> Lampiran 3, hal. 205

untuk menyamaratakan terkait pemahaman materi khususnya pada mata pelajaran fiqh.

Ibu Siti Kholifah, S.Pd. juga mengungkapkan,

“Guru-guru disini banyak yang menerapkan seperti halnya yang dilakukan oleh Pak Khozin mas, langkah ini saya nilai efektif untuk memberikan solusi sementara, kenapa saya katakan sementara karena nantinya langkah-langkah penyederhanaan materi juga pasti ada pengembangan tersendiri sesuai dengan kreativitas pendidik dalam memahamkan materi terhadap peserta didiknya” (II/W/WK/21-4-2021)<sup>55</sup>

Nurkhozin A.Ma. menambahkan,

“Solusi sementara ini juga saya harap mampu berjalan efektif mengingat mata pelajaran yang saya ajar disini adalah mata pelajaran yang penting yaitu mengenai ibadah dan mu’amalah, jadi saya benar-benar berusaha untuk memahamkan anak-anak mengenai ilmu fiqh supaya mereka tetap berperilaku atau beraktivitas baik dalam menjalankan ibadah contohnya saja seperti sholat karena yang sering lalai dari peserta didik itu mengenai sholatnya jadi pemahaman mereka mengenai pentingnya sholat itu perlu ditanamkan sesuai dengan ketentuan Al-qur’an dan Hadist” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>56</sup>

Dari data wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru fiqh melakukan tindakan dengan penyederhanaan materi pada matapelajaran fiqh kelas VIII A dengan memandang bahwa mata pelajaran fiqh perannya sangat penting dalam menjalankan ibadah dan muamalah peserta didik, jadi dalam melakukan penyederhanaan materi guru fiqh berusaha untuk melakukan pemahaman kepada peserta didik kelas VIII A terhadap materi yang diberikan oleh guru fiqh.

---

<sup>55</sup> Lampiran 3, hal. 209

<sup>56</sup> Lampiran 3, hal. 206

### c. **Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran *Daring***

Setelah melakukan pengelolaan kelas dan pengelolaan peserta didik guru fiqih melakukan langkah selanjutnya yaitu mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *daring method*. Dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran *daring* Bapak Nurkhozin, A.Ma menyampaikan,

“Pengelolaan kegiatan pembelajaran saya cukup melihat prosedur mengajar yang ada di RPP *daring* saya jadi dalam pengelolaan tersebut saya membagi menjadi tiga tahapan menyesuaikan RPP *daring* saya yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>57</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran *daring* guru fiqih melihat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP *daring* dalam RPP *daring* terdapat tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal berupa pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

#### 1. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum menginjak ke dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru fiqih dalam pelaksanaan pembelajarannya Bapak Nurkhozin melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada peserta didik kelas VIII A mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar secara *daring*, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma. dalam wawancara,

“Seperti pembelajaran pada umumnya setiap guru pasti melakukan sosialisasi di awal pembelajaran karena secara khusus

---

<sup>57</sup> Lampiran 3, hal. 206

anak-anak masih belum paham bagaimana arah dan tujuan dari pelaksanaan daring method ini, sehingga saya perlu memberitahu mereka supaya mereka tidak kanget ataupun supaya mereka tidak bingung terkait pembelajaran daring yang saya terapkan. Kan daring method ini merupakan metode pembelajaran yang masih tergolong baru bagi mereka karena tidak diperbolehkannya pembelajaran tatap muka sehingga dengan sosialisasi terlebih dahulu mereka pasti juga akan menerka atau menduga oh arah pembelajarannya ternyata begitu tetapi secara tidak langsung mereka akan mengetahui bagaimana pelaksanaan metode ini pada saat proses berlangsungnya pembelajaran.” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>58</sup>

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. menambahkan,

“Sosialisasi pembelajaran itu disampaikan tepatnya di awal pembelajaran, jadi pendidik disini termasuk juga guru fiqih yaitu Pak Khozin beliau menyampaikan maksud dari daring method itu apa, bagaimana tatacaranya serta karakteristikny dalam pembelajaran fiqih itu bagaimana sehingga perlahan siswa akan paham mengapa harus menggunakan *whatsApp*, mengapa harus menggunakan grup dan lain sebagainya jadi sosialisasi ini secara umum membantu pendidik dan peserta didik dalam pengenalan metode pembelajaran daring method yang digunakan oleh Pak Khozin selaku guru fiqih.” (II/W/KM/21-4-2021)<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut jajaran guru di MTs SA

Roudhotus Syifa Kalipare Malang termasuk Bapak Nurkhozin, A.Ma sebagai guru fiqih kelasVIII A melakukan langkah awal dengan mengenalkan metode pembelajaran daring method kepada peserta didik karena pelaksanaan daring method dengan pembelajaran tatap muka sangatlah berbeda sehingga peserta didik harus tau mengenai gambaran umum dari pelaksanaan metode pembelajaran daring method sesuai dengan karakteristiknya dalam suatu pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma.

---

<sup>58</sup> Lampiran 3, hal. 206

<sup>59</sup> Lampiran 3, hal. 204

Nurkhozin, A.Ma. menambahkan,

“Karakteristik dari metode pembelajaran daring ini secara tidak langsung anak-anak itu disuruh untuk mandiri maksudnya dalam pelaksanaannya ketika proses pembelajarannya nanti anak-anak dilatih untuk mandiri karena guru disini tidak mendampingi mereka secara langsung sehingga mereka mengerjakan tugas sendiri maupun menyimak materi yang diberikan guru tetapi disisi lain lama-kelamaan anak-anak juga terlatih dengan pembelajaran daring ini” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, Nurkhozin, A.Ma menyampaikan karakteristik dari metode pembelajaran daring yang secara tidak langsung melatih peserta didik khususnya pada kelas VIII A untuk tetap mandiri dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan tidak tatap muka secara langsung dengan pendidik tidak seperti pembelajaran tatap muka seperti biasanya, dalam pembelajaran daring peserta didik diharuskan melakukan kegiatan belajar mengajar mandiri, melakukan pengerjaan tugas secara mandiri dan mengumpulkan tugas secara mandiri.

Nurkhozin, A.Ma juga menambahkan,

“Selain itu tentunya saya juga memberitahu arti, fungsi, dan tujuan dari pembelajaran fiqih dan materi yang saya ajarkan kepada mereka. Karena pada dasarnya metode pembelajaran daring method tersebut digunakan untuk membantu saya dalam menyampaikan materi pembelajaran fiqih pada saat proses belajar mengajar dimulai sehingga peserta didik tidak bingung” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>61</sup>

Sedangkan dalam wawancara dengan Ibu Siti Kholifah, S.Pd.

beliau juga menyampaikan informasi yang sama,

“Perlu sekali bagi pendidik itu melakukan sosialisasi terkait metode pembelajarannya atau materi pembelajarannya, karena sosialisasi itu kan nantinya juga sama-sama memudahkan pendidik dan peserta didik saat proses belajar mengajar, begitu

---

<sup>60</sup> Lampiran 3, hal. 207

<sup>61</sup> Lampiran 3, hal. 207

juga Pak Khozin dan seluruh guru disini pasti melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar” (II/W/WK/21-4-2021) <sup>62</sup>

Nurkhozin A.Ma. menambahkan,

“Pembelajaran fiqih itu proses belajar mengenai hukum-hukum syar’i. Hukum itu dapat berubah-ubah sesuai dengan ruang dan waktu. Sedangkan fungsinya itu untuk digunakan umat islam dalam menjalankan ibadah (*hablu minallah*) maupun interaksi atau melakukan suatu kegiatan dengan sesama umat manusia yang lain (*hablu minannas*). Contohnya untuk *hablu minallah* seperti yang ada di dalam rukun islam itu, sedangkan untuk *hablu minannas* bisa dikatakan *mu’amalah* seperti melakukan *tijaroh* atau berdagang, sampai membahas mengenai pernikahan dsb. Selanjutnya tujuan dari fiqih menurut saya pribadi memang membentuk manusia yang memiliki dasar/pijakan dalam mengarungi kehidupan. Maknanya, manusia akan lebih berhati-hati dalam melangkah, maupun mengambil keputusan. Kalau manusia itu sudah memiliki dasar hukum dalam hatinya, maka ia akan tau apa yang harus dilakukan jika dihadapkan dengan suatu fenomena atau peristiwa. Contohnya seperti kasus ragu dengan roka’at, suatu ketika ada seorang mukmin sedang shalat ashar tiba-tiba dia lupa, sudah berapa roka’at yang ia kerjakan, jika orang itu paham dengan fiqih maka ia tahu bahwa roka’at yang sedikit yang ia yakini. Contoh kecilnya seperti itu.” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ilmu fiqih memiliki arti,

fungsi dan tujuan khusus yang berperan sebagai pondasi atau sebagai pijakan seseorang untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan memperhatikan ilmu fiqih maka seseorang akan akan lebih berhati-hati karena setiap berbuat sesuatu terdapat hukum yang mengaturnya, sehingga kalau seseorang mengerti tentang dasar hukum maka dalam melaksanakan kehidupan ataupun ketika dihadapkan sengan suatu

---

<sup>62</sup> Lampiran 3, hal. 209

<sup>63</sup> Lampiran 3, hal. 207

permasalahan seseorang akan tahu dengan sendirinya langkah apa yang harus dilakukan.

Jadi dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kepada peserta didik diperlukan supaya peserta didik mengetahui bagaimana arti fiqih secara umum, selain itu peserta didik juga mengetahui bagaimana fungsi dari ilmu fiqih dan tentunya mengenai tujuan dari ilmu fiqih itu sendiri sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna dengan melakukan sosialisasi sebelum melakukan pembelajaran *daring*, selain itu sosialisasi diterapkan oleh Nurkhozin, A.Ma untuk saling memudahkan dalam proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran fiqih secara *daring*, karena pembelajaran fiqih juga perlu dijelaskan dulu bagaimana arah serta tujuannya dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara *daring*.

Selanjutnya setelah melakukan sosialisasi guru fiqih melakukan kegiatan pembuka yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP *daring*, Bapak Nurkhozin, A.Ma. menyampaikan,

“Dalam kegiatan awal pembelajaran saya sesuaikan dengan prosedur mengajar yang ada di RPP *daring*. Jadi jika melihat RPP yang sudah saya susun, disana terdapat beberapa poin dalam kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, doa, memberikan motivasi, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran dan aspek-aspek yang akan dinilai dengan memanfaatkan fitur grup di WA saya dapat melaksanakan tahapan-tahapan awal tersebut dengan

menggunakan *chatt* ke grup yang sudah dibentuk” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>64</sup>

Dalam kegiatan pendahuluan guru fiqih melakukan langkah pembukaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, didalamnya memuat mengenai mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian guru fiqih melaksanakan do'a bersama dengan peserta didik kemudian memberikan motivasi, melakukan apersepsi menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan skenario pembelajaran fiqih dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* karena dalam aplikasi tersebut sudah ada fitur grup yang mendukung proses pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru fiqih untuk melakukan tahapan awal dalam kegiatan pendahuluan sesuai dengan petunjuk di RPP.

Ibu Siti Kholifah menyampaikan,

“Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar baik tatap muka maupun daring pendidik itu perlu memperhatikan petunjuk mengajar yang ada di RPP sehingga pembelajarannya nanti berjalan dengan sistematis, demikian juga guru-guru disini termasuk Pak Khozin meskipun dilaksanakan secara daring kegiatan pendahuluan juga harus dilaksanakan seperti halnya melakukan salam, do'a bersama, apersepsi, motivasi dan lain sebagainya” (II/W/WK/21-4-2021)<sup>65</sup>

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. juga menyampaikan hal yang sama,

“Ketika melaksanakan kegiatan kegiatan pendahuluan itu pendidik harus melihat prosedur mengajarnya seperti pada RPP, begitu juga yang dilakukan Pak Khozin dan guru-guru disini yaitu seperti melakukan apersepsi, motivasi, tujuan pembelajaran, dan lain sebagainya. Dengan catatan karena tidak boleh dilakukan secara tatap muka, maka pelaksanaan kegiatan pendahuluan

---

<sup>64</sup> Lampiran 3, hal. 208

<sup>65</sup> Lampiran 3, hal. 209

tersebut dilaksanakan melalui aplikasi *whatsApp*.” (II/W/KM/21-4-2021) <sup>66</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan pendahuluan dari guru-guru yang ada di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang termasuk harus disesuaikan dengan prosedur mengajar yang ada di RPP sementara pelaksanaan dari kegiatan pendahuluan tersebut dilaksanakan dengan cara daring yaitu dengan menggunakan grup *whatsApp* yang sudah dibentuk oleh guru fiqih sebelumnya.

Sedangkan dari sudut pandang peserta didik Umi Barakatus Sa’adah menyampaikan bahwa,

“Ketika pelajaran dimulai Pak Khozin selalu menyampaikan salam dulu kemudian beliau mengajak untuk melakukan do’a sebelum belajar kemudian Pak Khozin menanyakan materi yang sudah dipelajari, setelah itu Pak Khozin menjelaskan ulang materi tersebut, kemudian Pak Khozin menyampaikan tujuan mata pelajaran fiqih kadang disertai dengan metode pembelajaran daring method ketika di grup WA kak” (II/W/S/21-4-2021)<sup>67</sup>

Informasi yang sama dari Achmad Fadli Hisbulloh yaitu,

“Saat Pak Khozin memulai pembelajaran, Pak khozin selalu mengucapkan salam dulu, setelah itu membaca do’a sebelum belajar secara sendiri-sendiri dipimpin oleh Pak Khozin, kemudian Pak Khozin seperti melakukan tes kak, seperti menanyakan materi kemarin-kemarin lalu dijelaskan kembali, kemudian pak Khozin juga menyampaikan tujuan dari mata pelajaran fiqih dan daring method” (II/W/S/21-4-2021)<sup>68</sup>

Lutfirizqi Oktafia menambahkan,

“Diawal pembelajaran Pak Khozin selalu mengucapkan salam, kemudian disuruh untuk berdoa, kemudian Pak Khozin

---

<sup>66</sup> Lampiran 3, hal. 204

<sup>67</sup> Lampiran 3, hal. 210

<sup>68</sup> Lampiran 3, hal. 211

melakukan tes menanyakan materi sebelumnya, setelah itu Pak Khozin melakukan penjelasan dari materi yang di tes tadi, kemudian pak khozin menyampaikan tujuan mata pelajaran fiqih dan metode pembelajaran daring method dan penggunaan aplikasi WA” (II/W/S/21-4-2021)<sup>69</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan awal atau pendahuluan sebelum melaksanakan pembelajaran guru fiqih menerapkan poin-poin yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP seperti mengucapkan salam, berdoa, apersepsi berupa review materi sebelumnya dengan memberikan pemanasan kepada peserta didik, selanjutnya seperti motivasi dan menyampaikan tujuan dari pembelajaran fiqih serta menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan guru fiqih selama proses pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* memanfaatkan fitur grup sebagai wadah atau kelas sehingga pelaksanaan dari kegiatan pendahuluan dapat diterapkan di grup *whatsApp* tersebut.

## 2. Kegiatan Inti

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan seperti deskripsi diatas langkah selanjutnya yaitu melakukan kegiatan inti pembelajaran, dalam kegiatan inti pembelajaran daring guru fiqih tetap memperhatikan prosedur mengajar yang ada di RPP daring seperti yang dikatakan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma.

“Kegiatan inti dalam RPP daring saya yaitu dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara *daring*, kegiatan ini pada intinya menyangkut mengenai proses penyampaian materi pembelajaran fiqih, jadi disini saya perlu melihat

---

<sup>69</sup> Lampiran 3, hal. 212

kompetensi dasar yang ada di RPP atau di LKS, karena di buku LKS juga terdapat kompetensi dasar, pendidik itu enak mas, kalau melaksanakan kegiatan pembelajaran itu cukup melihat KD nya setelah itu guru akan tau dengan sendirinya bagaimana kompetensi yang harus dicapai nanti, dalam pembelajaran daring pun juga sama dengan demikian tadi” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>70</sup>

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. menyampaikan

“Kegiatan inti pembelajaran itu kan terkait penyampaian materi dengan menggunakan daring method dalam kegiatan inti tersebut pendidik cukup melihat dan melaksanakan prosedur mengajar secara daring yang ada di RPP” (II/W/KM/21-4-2021)<sup>71</sup>

Siti Kholifah, S.Pd. juga menyampaikan,

“Dalam kegiatan inti itu, pendidik pasti melihat tatacara atau prosedur mengajar di RPP *daring*, pada intinya kegiatan inti itu terdapat penyampaian materi pembelajaran, seperti halnya Pak Khozin, beliau dalam menyampaikan materi pelajaran fiqih juga melihat RPP dan melihat KD yang ada di LKS” (II/W/WK/21-4-2021)<sup>72</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan inti pada pembelajaran daring mata pelajaran fiqih

yaitu dengan melakukan prosedur mengajar yang ada di RPP daring dengan melihat kompetensi dasar terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas daring yang terdapat pada grup whatsApp.

Pelaksanaan kegiatan inti pada mata pelajaran *fiqih* dengan menggunakan daring method Bapak Nurkhozin, A.Ma. melakukan berbagai tahapan dalam kegiatan inti yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP daring, pelaksanaan kegiatan inti yaitu dengan

---

<sup>70</sup> Lampiran 3, hal. 208

<sup>71</sup> Lampiran 3, hal. 204

<sup>72</sup> Lampiran 3, hal. 209

menyampaikan materi pembelajaran fiqih bab ketentuan haji dan umroh.

Nurkhozin, A.Ma menyampaikan bahwa,

“Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan daring method, saya menggunakan aplikasi *whatsApp* sebagai media utama saya, di dalam grup *whatsApp* saya menyampaikan materi tentang bab ketentuan haji dan umroh dengan cara menyuruh anak-anak untuk membaca buku LKS terkait bab ketentuan haji dan umroh pesan tersebut saya sampaikan melalui grup *whatsApp*” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>73</sup>

Dibawah merupakan gambar buku LKS fiqih kelas VIII bab ketentuan haji dan umroh



Gambar 4.8 buku LKS fiqih kelas VIII semester 2, (II/D/GF/21-4-2021)<sup>74</sup>

Umi Barakatus Sa'adah menyampaikan bahwa,

<sup>73</sup> Lampiran 3, hal. 208

<sup>74</sup> Lampiran 3, hal. 238

“Ketika kegiatan belajar mengajar sudah dimulai, Pak Khozin menyuruh saya dan teman-teman untuk membuka buku lembar kerja siswa mata pelajaran fiqih kemudian menyuruh membuka bab 5 mengenai bab ketentuan haji dan umroh kemudian Pak Khozin menyuruh untuk membaca bab tersebut” (II/W/S/21-4-2021)<sup>75</sup>

Achmad Fadli Hisbulloh menambahkan,

“Pak Khozin menyuruh saya dan teman-teman pada grup WA untuk membuka buku LKS mata pelajaran fiqih dan menyuruh membuka bab 5, bab tersebut membahas mengenai bab ketentuan haji dan umroh, pak khozin menyuruh untuk membacanya” (II/W/S/21-4-2021)<sup>76</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa langkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran daring method yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu Bapak Nurkhozin, A.Ma. yaitu dengan melakukan kegiatan membaca materi yang ada di buku lembar kerja siswa atau LKS, himbauan tersebut dilakukan oleh guru fiqih dengan menggunakan fitur di aplikasi *whatsApp* yaitu fitur *chatt* dan kemudian disampaikan di grup kelas yang ada di *whatsApp* sehingga pesan tersebut dapat disimak oleh seluruh peserta didik kelas VIII A.

Nurkhozin, A.Ma. menyampaikan,

“Setelah saya menyuruh anak-anak untuk membaca langkah selanjutnya saya lampirkan *link* video yang tertuju pada aplikasi youtube, video tersebut membahas mengenai tatacara pelaksanaan haji dan umroh, saya melampirkan video tersebut supaya anak-anak tahu bagaimana sih pelaksanaan dari kegiatan ibadah haji itu, video yang saya ambil itu merupakan video animasi saya menyesuaikan dengan pola pikir anak-anak yang

---

<sup>75</sup> Lampiran 3, hal. 210

<sup>76</sup> Lampiran 3, hal. 211

notabene masih suka dengan video animasi, tetapi tetap memperhatikan poin intinya” (II/W/GF/21-4-2021) <sup>77</sup>

Lutfirizqi Oktafia menyampaikan,

“Setelah membaca buku di LKS, kemudian Pak Khozin menyuruh untuk mengklik link yang sudah dikirim oleh Pak Khozin di grup kelas, link tersebut membuka video tatacara pelaksanaan haji dan umroh yang ada di youtube, video pelaksanaan haji itu digambarkan dalam bentuk kartun” (II/W/S/21-4-2021) <sup>78</sup>

Achmad Fadli Hisbulloh menambahkan,

“Setelah membaca bab ketentuan haji dan umrah, setelah itu Pak Khozin menyuruh saya dan teman-teman untuk mengklik link yang tertuju pada aplikasi youtube kak, dalam link tersebut terdapat video penayangan tentang tatacara pelaksanaan haji dan umroh, video tersebut berbentuk animasi dua dimensi kak” (II/W/S/21-4-2021) <sup>79</sup>

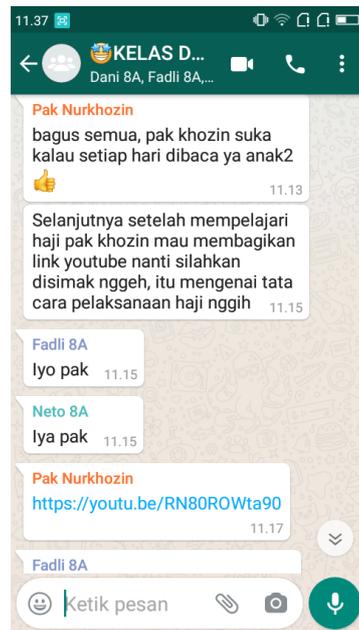
Dibawah ini merupakan proses kegiatan belajar mengajar dengan link yang dibagikan oleh guru fiqih untuk disimak oleh seluruh peserta didik kelas VIII A

---

<sup>77</sup> Lampiran 3, hal. 208

<sup>78</sup> Lampiran 3, hal. 212

<sup>79</sup> Lampiran 3, hal. 212



Gambar 4.9 proses kegiatan belajar mengajar dalam grup *whatsApp*, (II/D/GF/21-4-2021)<sup>80</sup>

Dari data observasi tersebut dapat dipahami bahwa guru fiqih melakukan arahan kepada peserta didik kelas VIII A untuk melihat simulasi video mengenai tatacara pelaksanaan ibadah haji dan umroh yang berbentuk animasi dua dimensi disertai dengan narasi yang terdapat pada video simulasi tersebut sehingga peserta didik senang dan tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik jenjang SMP/MTs masih menyukai animasi kartun yang ditayangkan melalui video yang ada di link youtube tersebut.

Nurkhozin, A.Ma menyampaikan

“Setelah anak-anak membaca materi bab ketentuan haji dan umroh di bab 5 tepatnya, selanjutnya saya menyuruh anak-anak untuk mengamati video simulasi haji dan umroh yang ada di youtube tersebut, kemudian saya bantu dengan mereview sedikit

<sup>80</sup> Lampiran 3, hal. 237

materi haji dan umrah dan sebagai tugas atau resitasi untuk anak-anak, saya menyuruh anak-anak untuk mencatat hal-hal penting yang ada di dalam video tersebut, kemudian dikumpulkan ke saya untuk saya nilai dan sekaligus saya jadikan sebagai absensi pembelajaran” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>81</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa setelah melakukan kegiatan membaca buku bab ketentuan haji dan umrah, guru fiqih membantu peserta didik kelas VIII A dengan melakukan review terhadap materi ketentuan haji dan umrah dan mengenai video yang dikirim oleh guru fiqih, setelah itu guru fiqih menyuruh peserta didik untuk mencatat hal-hal penting yang terdapat di dalam video tatacara pelaksanaan haji dan umroh, catatan tersebut nantinya dikerjakan dan dikirim ke guru fiqih sebagai bentuk tugas harian dan dijadikan sebagai absensi pembelajaran fiqih maksudnya guru fiqih dalam melakukan absensi pembelajaran ditentukan dengan pengumpulan tugas oleh peserta didik kelas VIII A.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Umi Barakatus Sa’adah,

“Setelah melihat video tentang tatacara pelaksanaan haji dan umrah Pak Khozin menyampaikan ulang materi bab ketentuan haji dan umrah kemudian Pak Khozin *chatting* di grup WA yaitu untuk mencatat hal-hal yang penting dalam video tersebut dan dikumpulkan kepada Pak Khozin secara japi” (II/W/S/21-4-2021)<sup>82</sup>

Achmad Fadli Hisbulloh menambahkan,

“setelah melihat video di youtube Pak Khozin menjelaskan materi bab 5 yaitu ketentuan haji dan yang sudah dibaca tadi dalam bentuk *chatt* di grup WA dan kemudian Pak Khozin menyampaikan tugas dengan menyuruh untuk mencatat hal-hal

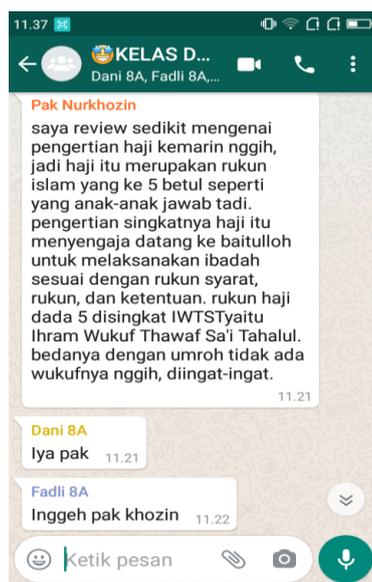
---

<sup>81</sup> Lampiran 3, hal. 208

<sup>82</sup> Lampiran 3, hal. 210

penting yang ada di dalam video tersebut dan dikumpulkan kepada Pak Khozin secara individu” (II/W/S/21-4-2021)<sup>83</sup>

Dibawah ini merupakan kegiatan guru fiqih dalam mereview pembelajaran fiqih dan melakukan penugasan yang dilaksanakan secara daring melalui grup *whatsApp*.



Gambar 4.10 Review materi dan melakukan penugasan dalam grup *whatsApp*, (II/D/GF/21-4-2021)<sup>84</sup>

Berdasarkan data tersebut yang peneliti amati dapat dipahami bahwa guru fiqih mereview ulang materi pembelajaran bab 5 yaitu mengenai ketentuan haji dan umrah serta melakukan penugasan terhadap seluruh peserta didik kelas VIII A, pesan tersebut disampaikan oleh guru fiqih melalui grup *whatsApp* kelas VIII A dan dalam pengumpulan tugasnya peserta didik disuruh untuk mengumpulkan

<sup>83</sup> Lampiran 3, hal. 212

<sup>84</sup> Lampiran 3, hal. 237

secara individu dengan mengirim hasil pekerjaan ke *whatsApp* guru fiqih.

### 3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru fiqih menyampaikan salam penutup dan dijawab oleh seluruh peserta didik kemudian mendoakan semoga pembelajaran yang dilaksanakan pada hari tersebut dapat manfaat dan barokah seperti yang disampaikan oleh Bapak Nurkhozin, A.Ma.

“Kegiatan penutup saya sangat sederhana sekali mas, saya cukup mengucapkan salam dan berdoa semoga pembelajaran fiqih yang sudah dilakukan memberikan manfaat dan barokah, tak lupa saya juga mengingatkan kepada anak-anak untuk mengumpulkan tugasnya secara tepat waktu dan memberikan motivasi semangat belajar untuk anak-anak, setelah itu pembelajaran sudah usai tinggal menunggu pengiriman tugas dari anak-anak” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>85</sup>

Achmad Fadli Hisbulloh menyampaikan,

“Kegiatan penutup dari Pak Khozin itu beliau melakukan *chatting* ke grup WA dengan perkataan bahwa pembelajaran telah usai dan selanjutnya mendoakan semoga pembelajaran dapat bermanfaat serta Pak Khozin tetap mengingatkan ke seluruh anggota grup WA kelas VIII A untuk mengirim tugas tepat waktu dan menyemangati teman-teman dalam pengerjaan tugas” (II/W/S/21-4-2021)<sup>86</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran daring guru fiqih menyampaikan permohonan pamit dan menyatakan bahwa pembelajaran daring pada mata pelajaran fiqih di grup *whatsApp* kelas VIII A telah usai dan

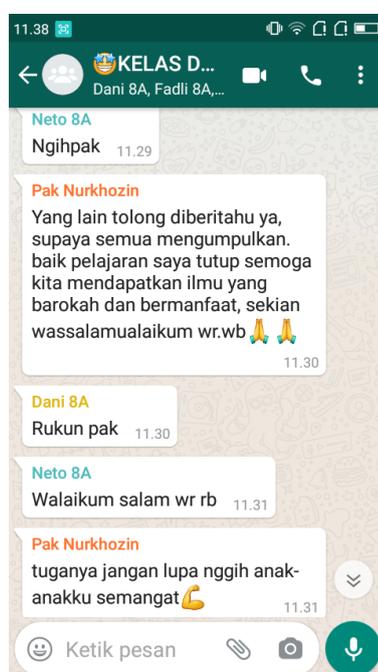
---

<sup>85</sup> Lampiran 3, hal. 214

<sup>86</sup> Lampiran 3, hal. 216

setelah itu guru fiqih mendoakan dalam pembelajaran tersebut supaya bermanfaat dan barokah, selain itu guru fiqih juga menyampaikan terkait tugas yang diberikan oleh guru fiqih supaya segera dikerjakan dan diselesaikan tepat waktu kemudian dikumpulkan secara individu melalui nomor *whatsApp* guru fiqih.

Dibawah ini merupakan gambar penutupan pembelajaran di grup kelas VIII A oleh guru fiqih



Gambar 4.11 penutupan pembelajaran daring di grup *whatsApp*,

(II/D/GF/21-4-2021)<sup>87</sup>

Umi Barakatus Sa'adah menambahkan,

“Di akhir pembelajaran Pak Khozin menyampaikan kata-kata penutup pembelajaran mendoakan semoga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat dan barokah, selanjutnya beliau mengucapkan salam penutup dan mengingatkan untuk tugasnya

<sup>87</sup> Lampiran 3, hal. 237

segera dikumpulkan dan dikirim ke Pak Khozin secara individu” (II/W/S/21-4-2021)<sup>88</sup>

Lutfirizqi oktavia menyampaikan hal yang sama,

“Pak Khozin menutup kegiatan belajar mengajar dengan menyampaikan kata-kata penutup di grup dan mengucapkan salam serta diiringi dola semoga ilmunya bermanfaat dan barokah, setelah itu Pak Khozin mengingatkan tugasnya segera dikerjakan dan dikumpulkan secara individu di WA beliau biasanya beliau juga menyemangati teman-teman untuk mengerjakan tugas” (II/W/S/21-4-2021)<sup>89</sup>

Nurkhozin, A.Ma. menambahkan,

“Dalam mengumpulkan tugas saya lebih sering dikumpulkan secara mandiri atau secara individu ke saya, saya melakukan ini dengan tujuan supaya anak-anak tidak menyontek hasil kerjaan teman-temannya, jika pengumpulan hasil pengerjaan tugas di grup WA maka sama saja memberi contekan gratis kepada teman-temannya dan saya tentu kasihan dengan siswa yang rajin tetapi tugasnya dicontek, maka dari itu pengumpulan tugas langsung ke nomor WA saya” (II/W/GF/21-4-2021)<sup>90</sup>

Gambar dibawah ini merupakan aktivitas pengumpulan tugas oleh peserta didik secara individu.

---

<sup>88</sup> Lampiran 3, hal. 216

<sup>89</sup> Lampiran 3, hal. 216

<sup>90</sup> Lampiran 3, hal. 214



Gambar 4.12 pengumpulan tugas individu melalui *whatsapp*, (II/D/GF/21-4-2021)<sup>91</sup>

Dari data pengamatan tersebut dapat dipahami bahwa tatacara pengumpulan tugas oleh guru fiqih yaitu dengan cara mengumpulkan tugas secara individu hal tersebut untuk mengurangi penyontekan oleh peserta didik lainnya, jika kegiatan pengumpulan tugas dilakukan di dalam grup *whatsapp* maka ada kemungkinan besar jika ada yang mengumpulkan terlebih dahulu tentu peserta didik yang lain ada beberapa yang sengaja menyontek hasil pekerjaan siwa yang sudah mengumpulkan dulu dalam hal ini guru fiqih melakukan cara supaya meminimalisir penyontekan dari peserta didik VIII A dengan cara mengirimkan tugas secara pribadi ke nomor *whatsapp* guru fiqih.

<sup>91</sup> Lampiran 3, hal. 237

### 3. Evaluasi/Penilaian Daring Method pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran daring pada Mts SA Roudhotus Syifa kalipare malang menggunakan format penilaian secara formatif dan penilaian sumatif sebagaimana diungkapkan oleh informan,

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. menyampaikan,

“Evaluasi atau penilaian pembelajaran dari peserta didik di madrasah ini ada dua mas, penilaian yang bersifat formatif, dan penilaian yang bersifat sumatif tidak hanya Pak Khozin saja jadi seluruh guru disini menggunakan format penilaian yang sama sebenarnya” (III/W/KM/21-4-2021)<sup>92</sup>

Siti Kholifah, S.Pd. menambahkan bahwa,

“Secara keseluruhan tenaga ajar yang ada di MTs disini menggunakan evaluasi formatif dan penilaian sumatif mas begitu juga dengan Pak Khozin beliau juga menggunakan model penilaian yang sama dengan guru lainnya, karena memang dari mendikbud kan sudah ada” (III/W/WK/21-4-2021)<sup>93</sup>

Nurkhozin, A.Ma. menyampaikan, “Penilaian saya sebenarnya ikut dengan teman-teman guru lainnya yaitu menggunakan penilaian formatif dan sumatif”

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi atau penilaian guru di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang pada dasarnya sama dengan sekolah-sekolah lainnya, yaitu menggunakan penilaian formatif dan sumatif pada pembelajaran *daring*.

---

<sup>92</sup> Lampiran 3, hal. 213

<sup>93</sup> Lampiran 3, hal. 215

### a. Evaluasi Formatif

Penilaian formatif dilaksanakan oleh guru fiqih yaitu Bapak Nurkhozin untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik di kelas VIII A mengenai materi pembelajaran fiqih yang sudah diberikan pada setiap pertemuan dengan menggunakan metode pembelajaran daring method.

Nurkhozin, A.Ma menyampaikan

“Penilaian formatif itu bisa dikatan dengan asesment atau jadi guru melakukan proses mengumpulkan data mengenai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru, disini sebenarnya penilaian formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar anak-anak dengan mengadakan penugasan di grup WA” (III/W/GF/21-4-2021)<sup>94</sup>

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd menambahkan bahwa,

“Penilaian formatif itu dapat diartikan dengan penilaian pada setiap kegiatan pembelajaran, kalau dalam pembelajaran daring begini, guru-guru mengadakan penilaian dengan memberikan tugas di WA, kemudian baru setelahnya melakukan proses penilaian terhadap hasil pekerjaan peserta didik.” (III/W/KM/21-4-2021)<sup>95</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa penilaian formatif merupakan bentuk penilaian awal terhadap aktivitas belajar peserta didik, penilaian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tentang penguasaan materi oleh peserta didik terhadap pembelajaran fiqih dengan menggunakan pembelajaran daring di madrasah.

Ibu siti Kholifah, S.Pd. menyampaikan bahwa,

---

<sup>94</sup> Lampiran 3, hal. 214

<sup>95</sup> Lampiran 3, hal. 213

“Jadi penilaian formatif ini merupakan penilaian harian dari peserta didik, biasanya guru itu melakukan penilaian ini setelah melakukan penyampaian materi pembelajaran atau setelah pembelajaran usai, jadi kasarannya seperti memberikan PR karena belum tentu peserta didik itu langsung mengumpulkan tugasnya, karena ini kan masih daring juga mas, jadi peserta didik itu banyak yang molor dalam mengumpulkan tugas” (III/W/WK/21-4-2021)<sup>96</sup>

Achmad Fadli Hisbulloh menambahkan,

“Penilaian dari bapak khozin itu setelah melaksanakan kegiatan belajar di grup kak, jadi Pak Khozin selalu mengirimkan tugas setiap selesai membahas materi mata pelajaran fiqih di grup WA kelas VIII A” (III/W/S/21-4-2021)<sup>97</sup>

Umi Barakatus Sa’adah juga menyatakan hal yang sama,

“Pak Khozin melakukan penilaian setelah beliau selesai melakukan kegiatan pembelajaran kak seperti tadi setelah melakukan kegiatan belajar mengajar tentang bab haji dan umroh, kemudian Pak Khozin mengirimkan link video yang ada di youtube, kemudian menyuruh kita untuk mengerjakan tugas dan dikirm ke Pak Khozin” (III/W/S/21-4-2021)<sup>98</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi formatif dapat diartikan sebagai bentuk penilaian harian dari guru, karena dilaksanakan setiap selesai melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring dan dalam melaksanakan evaluasi formatif terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik khususnya guru fiqih karena dari peserta didik itu sendiri banyak yang molor dalam pengumpulan tugasnya sehingga pengumpulan tugas pada peserta didik di MTs A Roudhotus Syifa Kalipare Malang masih belum disiplin.

---

<sup>96</sup> Lampiran 3, hal. 215

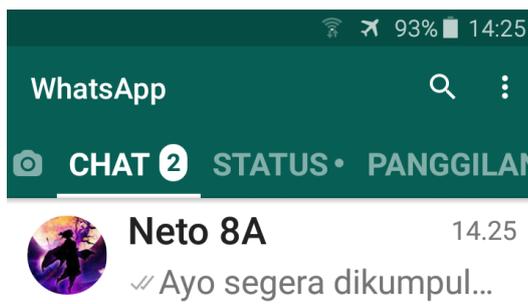
<sup>97</sup> Lampiran 3, hal. 216

<sup>98</sup> Lampiran 3, hal. 216

Nurkhozin, A.Ma menambahkan,

“Anak-anak itu kendalanya dalam penilaian itu sebenarnya pada pengumpulan tugasnya mas, karena setiap pengumpulan tugas itu ada saja siswa yang terlambat saya juga kurang tau mungkin anak-anak ada masalah disana, ya ini kelemahannya kalau daring pengumpulan tugasnya jadi banyak yang molor, terkadang saya harus japri dari WA anak-anak karena kalau tidak ada tindakan ya penilaian dari anak-anak tidak terkumpul semua mas”<sup>99</sup>

Dibawah ini merupakan gambar tindakan dari guru fiqih untuk mengingatkan peserta didik kelas VIII A untuk segera mengumpulkan tugas.



Gambar. 4.13 himbauan untuk disiplin pengumpulan tugas, (III/D/GF/13-4-2021)<sup>100</sup>

Dari data tersebut peneliti mengamati bagaimana guru fiqih dalam melakukan tindakan berupa mengingatkan salah satu peserta didik kelas VIII A di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang, dari data tersebut jelas bahwa guru fiqih mengingatkan peserta didik dengan cara melakukan *chatting* secara langsung pada nomor *whatsApp* dari salah satu peserta didik.

<sup>99</sup>Lampiran 3, hal. 213

<sup>100</sup> Lampiran 4, hal. 237.

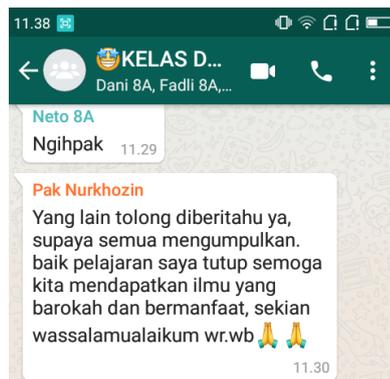
Nurkhozin, A.Ma, menambahkan bahwa,

“Sebenarnya saya juga sudah memberikan tenggang waktu mengenai pengumpulan tugas, dalam setiap usai pembelajaran saya batasi misalnya pengumpulan terakhir maksimal jam 12.00 informasi itu saya sampaikan di kelas VIII A dengan harapan anak-anak mengumpulkan tugas tepat pada waktu yang telah saya tentukan, sebenarnya secara mayoritas anak-anak itu disiplin mengumpulkan tugas tetapi setiap pembelajaran itu ada satu atau dua anak yang lalai” (III/W/GF/21-4-2021)<sup>101</sup>

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. menambahkan,

“Sebenarnya teman-teman guru juga banyak yang mengeluh pada pembelajaran daring ini, secara keseluruhan masalah mereka itu sama yaitu pada pengumpulan tugas atau assesmentnya, karena guru sudah memberikan batas waktu terkait pengumpulannya, tetapi pada pelaksanaannya masih ada dari peserta didik yang mengumpulkan tugas dengan terlambat” (III/W/KM/21-4-2021)<sup>102</sup>

Dibawah ini merupakan gambar mengenai himbauan dari guru fiqih untuk mengumpulkan tugas pembelajaran fiqh sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.



<sup>101</sup> Lampiran 3, hal. 214

<sup>102</sup> Lampiran 3, hal. 213

Gambar 4.14 penutupan dan penugasan oleh guru fiqih, (III/D/GF/13-4-2021)<sup>103</sup>

Dari data tersebut dapat diamati bahwa guru fiqih melakukan suatu tindakan berupa himbauan kepada seluruh peserta didik dan menyuruh peserta didik khususnya kelas VIII A untuk memberikan informasi kepada peserta didik lainnya. Himbauan dari guru fiqih tersebut disampaikan melalui grup *whatsApp* tepatnya di grup kelas daring VIII A.

Berikut merupakan *screenshot* dari video pelaksanaan haji dan umrah yang dikirim melalui link yang ada di *whatsApp*.



Gambar 4.15 video pembelajaran fiqih di youtube, (III/D/GF/13-4-2021)<sup>104</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa secara keseluruhan kegiatan evaluasi formatif dilakukan oleh guru fiqih di dalam grup kelas daring pada VIII A dengan tahapan yang dilakukan oleh guru fiqih seperti tahap awal tadi guru fiqih melakukan pengiriman tugas terlebih dahulu, berdasarkan pengamatan di dalam grup *whatsApp* kelas VIII A

<sup>103</sup> Lampiran 4, hal. 237

<sup>104</sup> Lampiran 4, hal. 238.

guru fiqih melakukan penugasan setelah menjelaskan materi pembelajaran dan kemudian guru fiqih melakukan himbauan kepada peserta didik untuk melihat link video yang ada di dalam grup *whatsApp* tersebut dan menyuruh peserta didik kelas VIII A untuk mencatat hal-hal yang penting yang terdapat pada video tersebut, dari pengamatan peneliti, video tersebut memuat tentang pelaksanaan ibadah haji dan umrah dalam bentuk animasi dua dimensi disertai dengan narasi, dalam penayangan video tersebut terdapat teks dan narasi yang membantu peserta didik kelas VIII A dalam mencatat poin-poin penting terkait tatacara pelaksanaan haji dan umrah kemudian setelah mencatat peserta didik mengumpulkan catatan tugas mengenai haji dan umrah ke *whatsApp* guru fiqih secara individu.

#### **b. Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif atau penilaian akhir pada pembelajaran daring di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang yaitu dengan menggunakan nilai dari ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester sebagaimana diungkapkan oleh Nurkhozin, A.Ma.

“Evaluasi atau penilaian akhir itu dengan menggunakan penilaian dari ulangan harian yang dilaksanakan biasanya setelah menyelesaikan materi dalam suatu bab jadi saya mengambil nilai setelah menyelesaikan materi dalam satu bab setelah itu baru melaksanakan kegiatan ulangan harian itu pun juga dengan secara daring nantinya sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, selain itu juga terdapat ujian tengah semester, ujian semester ganjil, dan ujian semester genap” (III/W/GF/21-4-2021)<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Lampiran 3, hal. 214

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. juga menyampaikan,

“Sumatif itu kan maksudnya penilaian akhir yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya, dalam penilaian ini guru-guru di MTs ini tetap melaksanakan penilaian-penilaian ujian tengah semester, dan juga melakukan semester ganjil dan genap atau penilaian ujian tiap akhir semester karena situasinya masih begini jadi kita dalam melaksanakan ujian tentu dengan cara daring atau secara *online* juga” (III/W/KM/21-4-2021)<sup>106</sup>

Siti Kholifah, S.Pd juga menyatakan,

“Iya jadi begini memang setiap pendidik di MTs sini secara keseluruhan pasti melakukan evaluasi sumatif yaitu dengan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajar masing-masing. Evaluasi atau bentuk penilaian ini diambil dari hasil belajar berupa ujian tengah semester, ujian semester ganjil dan ujian akhir semester, hanya saja cara pelaksanaan ujiannya secara *online* sesuai dengan tatacara masing-masing guru” (III/W/WK/21-4-2021)<sup>107</sup>

Dari data tersebut dapat diamati dan dipahami bahwa evaluasi pembelajaran dengan sumatif itu merupakan bentuk evaluasi akhir dari pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh guru di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang, evaluasi tersebut dilaksanakan setelah peserta didik telah usai melaksanakan pembelajaran dalam tengah semester, selanjutnya terdapat penilaian setiap akhir dalam satu semester seperti ujian semester ganjil dan ujian semester genap.

Guru fiqih di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang melakukan penilaian tengah semester dan akhir semester untuk keperluan rapor dari peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Nurkhozin, A.Ma.

---

<sup>106</sup> Lampiran 3, hal. 213

<sup>107</sup> Lampiran 3, hal. 215

“Penilaian akhir itu kan nantinya juga hasil rekapannya dimasukkan kedalam raport peserta didik dalam satu semester, ujian semester ganjil ya hasilnya dimasukkan dalam raport dengan hasil ujian semester ganjil dan sebaliknya jika pelaksanaan ujiannya semester genap maka hasil nilai yang diambil dari ujian dimasukkan kedalam rapor semester genap” (III/W/GF/21-4-2021)<sup>108</sup>

Siti Kholifah, S.Pd juga menyampaikan hal yang sama,

“Hasil dari nilai ujiannya nanti akan menjadi nilai dalam rapor peserta didik dalam satu semester, seperti rapor semester ganjil dan rapor semester genap nah untuk itu guru-guru disini harus disiplin untuk menghimbau kepada siswanya ketika hendak melaksanakan ujian dalam setiap semester, jadi nilai dari siswa akan cepat segera terkumpul dan segera dimasukkan dalam rapor siswa” (III/W/WK/21-4-2021)<sup>109</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa nilai setelah melaksanakan ujian setiap semester akan segera dikumpulkan jadi satu dalam bentuk rapor hasil belajar peserta didik, sehingga guru di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang secara keseluruhan juga melakukan aktivitas yang sama yaitu dengan melakukan ujian-ujian ketika sudah tiba waktunya dan segera mengambil nilai sesuai dengan mata pelajaran yang diajar oleh masing-masing guru di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang, sama halnya dengan Bapak Nurkhozin, A.Ma. selaku guru *fiqih* di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang, beliau juga melakukan pengambilan hasil belajar dari peserta didik dalam tiap semester dan dengan segera memasukkan nilai hasil belajar kedalam rapor peserta didik.

---

<sup>108</sup> Lampiran 3, hal. 214

<sup>109</sup> Lampiran 3, hal. 215

Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. juga menambahkan,

“Rekapan penilaian hasil peserta didik itu semua ada dalam rapor peserta didik, jadi didalam rapor itu terdapat rincian nilai hasil belajar peserta didik dalam satu semester dan nilai tersebut terdiri dari masing-masing mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dalam satu semester” (III/W/KM/21-4-2021)<sup>110</sup>

Dari data tersebut secara keseluruhan dapat dipahami bahwa dalam satu semester itu perlu guru *fiqih* perlu melakukan kegiatan evaluasi sumatif pada pembelajarannya dalam satu semester, penilaian itu dapat diambil dari hasil belajar peserta didik melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester dengan rincian semester ganjil dan genap kemudian data nilai tersebut direkap dan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk rapor peserta didik tiap semester dalam rapor tersebut terdapat kumpulan nilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan mata pelajarannya maka dari guru Bapak Nurkhozin, A.Ma melakukan evaluasi sumatif kepada peserta didik pada mata pelajaran *fiqih* khususnya kelas VIII A selain mengetahui hasil belajarnya guru *fiqih* juga mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik ke dalam rapor setiap semester.

Dalam melaksanakan ujian akhir terdapat kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran *fiqih*, setiap lembaga pendidikan termasuk MTs SA Roudhotus Syifa menetapkan kriteria ketuntasan

---

<sup>110</sup> Lampiran 3, hal. 213

minimal sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Achmad Ubaidillah, S.Pd., M.Pd. beliau menyampaikan,

“KKM nya 75 sesuai dengan yang ditetapkan oleh madrasah jadi nilai dari ujian akhir itu harus mencapai target sebesar 75 tadi. Apabila ada peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM, maka melaksanakan program remidi. Selain itu juga terdapat kebijakan mengenai nilai kepribadiannya, akhlak dan perilaku pada saat di sekolah atau pada saat pembelajaran daring atau penilaian autentik” (III/W/KM/21-4-2021)<sup>111</sup>

Siti Kholifah juga menyampaikan hal yang sama,

“Madrasah menetapkan kriteria ketuntasan minimal sebesar 75 jadi peserta didik harus mampu mencapai nilai yang telah ditetapkan tersebut, setiap ujian akhir semester nilai peserta didik harus mencapai angka tersebut apabila tidak mencapai angkat tersebut masih ada program perbaikan seperti remidi, sehingga peserta didik di madrasah ini dapat memperbaiki nilainya supaya mencapai standar KKM di madrasah, selain itu juga ada penilaian autentik yang nantinya juga membantu peserta didik untuk mendongkrak nilainya yang kurang” (III/W/WK/21-4-2021)<sup>112</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa MTs SA Rudhotus Syifa kalipare Malang menetapkan standar nilai atau kriteria ketuntasan minimal sebaai tolak ukur bagi pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai target pembelajaran yang sesuai dengan standar madrasah yang ditetapkan dengan nilai 75 sehingga nilai ujian akhir sekolah atau madrasah harus mencapai angka tersebut apabila nilai hasil belajar dari peserta didik seperti ujian akhir belum bisa mencapai nilai tersebut, maka peserta didik perlu malakukan program

---

<sup>111</sup> Lampiran 3, hal. 214

<sup>112</sup> Lampiran 3, hal. 215

remidi untuk mendongkrak nilai peserta didik yang kurang selain itu juga ada penilaian autentik atau penilaian perkembangan peserta didik dalam belajar selama satu semester yang nantinya juga akan membantu mendongkak nilai dari peserta didik.

Nurkhozin, A.Ma menyampaikan,

“Penilaian anak-anak disini menggunakan nilai, predikat, dan deskripsi. Apabila nilai dari anak-anak tidak mencapai KKM, maka dilakukan remidi, selain itu juga penilaian terhadap progres belajar dari anak-anak. Untuk standar KKM disini 75, ada UTS dan UAS tetap ada, tetapi tidak mutlak penilaian dari situ, melainkan mengenai peserta didiknya, misalnya keseharian dari anak-anak ketika di sekolah, perilakunya, pada intinya kita juga memperhatikan prosesnya, bukan langsung hasilnya. Jadi keaktifan selama belajar daring di *whatsApp* juga kita ambil” (III/W/GF/21-4-2021)<sup>113</sup>

Achmad Fadli Hisbulloh juga menyampaikan hal yang sama,

“Pak Khozin pernah menyapaiakan kalau KKM mata pelajaran fiqih itu 75, jadi saya dan teman-teman dibimbing untuk belajar dengan rajin supaya ketika melaksanakan ujian akhir dimudahkan dan ketika nilai ujian sudah keluar diharapkan melebihi kriteria KKM” (III/W/S/21-4-2021)<sup>114</sup>

Umi Barakatus Sa’adah menambahkan,

“Setelah ujian akhir itu pasti ada program remidial kak, jadi ketika nilainya kurang dari KKM, dan disini 75 jadi kalau nilainya kurang dari itu ya melakukan remidi kalau sama atau lebih dari itu maka tidak melakukan remidi” (III/W/S/21-4-2021)<sup>115</sup>

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa penilaian dari guru fiqih dalam pembelajaran fiqih juga mengacu pada kriteria ketuntasan

---

<sup>113</sup> Lampiran 3, hal. 215

<sup>114</sup> Lampiran 3, hal. 216

<sup>115</sup> Lampiran 3, hal. 216

minimal yang sudah ditetapkan oleh madrasah sehingga guru fiqih dalam melakukan evaluasi sumatif guru fiqih mengambil nilai dari peserta didik dan memberitahu kepada mereka terkait nilai yang muncul setelah kegiatan ujian akhir selesai dan mengarahkan kepada peserta didik khususnya kelas VIII A pada mata pelajaran fiqih.

Apabila terdapat nilai yang kurang maka guru fiqih menghimbau peserta didik untuk melakukan program remidi untuk memperbaiki nilai peserta didik yang kurang, selain itu guru fiqih juga menyampaikan terdapat penilaian autentik atau penilaian progres belajar, guru fiqih mengambil nilai progres belajar dari keaktifan peserta didik selama pembelajaran fiqih menggunakan metode pembelajaran daring method di dalam grup *whatsApp* yang sudah dibentuk sebelumnya, penilaian tersebut juga dapat membantu mengisi nilai-nilai dari peserta didik khususnya kelas VIII A.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan ini merupakan temuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran data dari proses komunikasi melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi daring method di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang.

### **1. Perencanaan Daring Method pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII**

#### **MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang**

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum perencanaan implementasi daring method pada mata

pelajaran fiqih kelas VIII di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang adalah:

- a. Menyusun RPP Daring dilakukan guru fiqih perlu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *daring*. Rencana pelaksanaan pembelajaran daring diperlukan pendidik untuk digunakan prosedur dalam mengajar dalam kelas rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru fiqih menyantumkan kompetensi dasar yang ada dalam silabus pembelajaran fiqih. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru fiqih di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang sesuai dengan silabus pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran daring method dengan materi pembelajaran mengenai bab haji dan umroh. Dari data yang diperoleh peneliti terhadap guru fiqih kelas VIII A sesuai dengan teori manajemen pembelajaran *daring*, sebelum melaksanakan pembelajaran daring pendidik membutuhkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP sebagai pedoman prosedur mengajar ketika *daring*
- b. Penggunaan Pendekatan dan Metode Pembelajaran Daring oleh guru fiqih di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang memilih pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* pendekatan ini dipilih oleh guru fiqih untuk membantu guru fiqih dalam memahami materi pada mata pelajaran fiqih

dengan mengaitkan dengan lingkungan sekitar dan aktivitas sehari-hari dan memilih metode pembelajaran daring method untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran pada mata pelajaran fiqh. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan guru fiqh pada mata pelajaran fiqh di kelas VIII A yaitu menggunakan metode pembelajaran daring method Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, guru fiqh menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi Pandemi *Covid-19* dari situ sehingga daring method dipilih untuk dijadikan metode pembelajaran selama pembelajaran daring sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian menyatakan bahwa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqh tersebut sesuai dengan teori manajemen pembelajaran daring yaitu terkait dengan penggunaan metode pembelajaran *daring*.

- c. Alat dan Sumber Pembelajaran dari guru fiqh yaitu menggunakan perangkat elektronik berupa *smartphone* dalam mengajar peserta didik. Sementara sumber belajar guru fiqh menggunakan buku pegangan guru dan buku lembar kerja siswa atau LKS sebagai sumber utama dan sebagai materi pendukung guru fiqh dapat memanfaatkan situs *website* dan memanfaatkan aplikasi *youtube* apabila dalam suatu materi perlu menayangkan *video* berupa simulasi tertentu dan dalam pembelajaran daring

yang diterapkan di MTs SA Roudhotus Syifa, guru fiqih memilih aplikasi *whatsApp* sebagai media pembelajaran karena aplikasi tersebut didukung dengan fitur-fitur yang lengkap seperti mengirim foto, video, *voice note*, *video call*, *voice call* dan masih banyak lagi, fitur-fitur tersebut sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya mata pelajaran fiqih bab haji dan umrah.

## **2. Pelaksanaan Daring Method pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang**

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum pelaksanaan implementasi daring method pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang adalah:

- a. Pengelolaan Kelas Daring yaitu guru fiqih melakukan pengelolaan kegiatan pembelajaran daring guru fiqih melihat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP daring dalam RPP daring terdapat tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal berupa pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* dan memanfaatkan jaringan internet. Temuan selanjutnya pengelolaan kelas guru fiqih juga menetapkan aturan-aturan terhadap peserta didik terkait *grup* kelas daring yang sudah dibentuk oleh guru fiqih dan ditaati oleh seluruh anggota grup yaitu peserta didik kelas VIII A sehingga di dalam

grup tersebut yang ada hanya pembahasan materi oleh guru fiqih, diskusi-diskusikan pembelajaran, dan juga pengiriman penugasan.

Peraturan yang dibuatkan oleh guru fiqih bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas daring VIII A seperti pengumpulan tugas secara tepat waktu, tidak melakukan *chatting* yang tidak baik ke grup, kesopanan peserta didik di grup, sehingga dalam grup tersebut benar-benar tidak ada hal buruk sesuai dengan pernyataan informan diatas

- b. Pengelolaan Peserta Didik yaitu tindakan guru fiqih mengenai kemampuan rata-rata peserta didik di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang secara keseluruhan berbeda, terdapat beberapa peserta didik yang mempunyai kemampuan diatas rata-rata dalam arti kemampuan dari peserta didik tersebut melampaui kemampuan dari peserta didik lainnya dalam hal pembelajaran, ada juga yang kemampuannya menengah maksudnya kemampuan dari peserta didik itu dibawah peserta didik yang berkemampuan tinggi dan diatas dari kemampuan peserta didik yang rendah, dan yang terakhir kemampuan peserta didik yang rendah, sehingga dengan kemampuan peserta didik yang beragam tersebut, guru melakukan suatu tindakan tertentu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru fiqih melakukan suatu tindakan dengan menyederhanakan materi pembelajaran fiqih supaya materi yang diberikan oleh guru

dapat diserap oleh siswa secara keseluruhan. situasi pembelajaran masih belum kondusif maka dari itu perlu mengambil langkah cepat dan tepat dengan penuh pertimbangan yang matang sehingga pendidik dapat melakukan pendekatan khusus pada peserta didik sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan oleh pendidik apakah peserta didik sudah dapat memahaminya dengan baik atau belum, ketika pemahamannya dirasa sudah cukup maka pembelajaran dapat dilanjutkan dengan menyambung materi selanjutnya sedangkan apabila materi yang disampaikan terdapat beberapa siswa yang belum mengerti maka pendidik dapat melakukan pengulangan materi dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahaman dari peserta didik.

c. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran *Daring*

Dari temuan yang ada rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP daring guru fiqih membagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dideskripsikan sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dari temuan data selanjutnya guru fiqih VIII A melakukan langkah awal dengan mengenalkan metode pembelajaran daring method kepada peserta didik karena pelaksanaan daring method

dengan pembelajaran tatap muka sangatlah berbeda sehingga peserta didik harus tau mengenai gambaran umum dari pelaksanaan metode pembelajaran daring method sesuai dengan karakteristiknya dalam suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih. Dalam kegiatan pendahuluan guru fiqih melakukan langkah pembukaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP, didalamnya memuat mengenai mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian guru fiqih melaksanakan do'a bersama dengan peserta didik kemudian memberikan motivasi, melakukan apersepsi menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan skenario pembelajaran fiqih dengan menggunakan aplikasi *whatsApp* karena dalam aplikasi tersebut sudah ada fitur grup yang mendukung proses pembelajaran sehingga memudahkan bagi guru fiqih untuk melakukan tahapan awal dalam kegiatan pendahuluan sesuai dengan petunjuk di RPP.

## 2) Kegiatan Inti

Temuan data selanjutnya ada guru fiqih menyuruh peserta didik kelas VIII A untuk melakukan kegiatan membaca materi yang ada di buku lembar kerja siswa atau LKS, himbuan tersebut dilakukan oleh guru fiqih dengan menggunakan fitur di aplikasi *whatsApp* selanjutnya guru fiqih memberikan arahan kepada peserta didik untuk melihat simulasi video sehingga peserta didik senang dan tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik

jenjang SMP/MTs masih menyukai animasi kartun yang ditayangkan melalui video yang ada di link youtube tersebut dan guru fiqih melakukan review ulang terkait materi mata pelajaran fiqih dalam grup *whatsApp*.

### 3) Penutup

Temuan selanjutnya yaitu fiqih menyampaikan permohonan pamit dan menyatakan bahwa pembelajaran *daring* pada mata pelajaran fiqih di grup *whatsApp* telah usai dan setelah itu guru fiqih mendoakan dalam pembelajaran tersebut supaya bermanfaat dan barokah, selain itu guru fiqih juga menyampaikan terkait tugas yang diberikan oleh guru fiqih supaya segera dikerjakan dan diselesaikan tepat waktu kemudian dikumpulkan secara individu melalui nomor *whatsApp* guru fiqih.

Tata cara pengumpulan tugas oleh guru fiqih yaitu dengan cara mengumpulkan tugas secara individu hal tersebut untuk mengurangi penyontekan oleh peserta didik lainnya, jika kegiatan pengumpulan tugas dilakukan di dalam grup *whatsApp* maka ada kemungkinan besar jika ada yang mengumpulkan terlebih dahulu tentu peserta didik yang lain ada beberapa yang sengaja menyontek hasil pekerjaan siwa yang sudah mengumpulkan dulu dalam hal ini guru fiqih melakukan cara supaya meminimalisir penyontekan dari peserta didik dengan cara mengirimkan tugas secara pribadi ke nomor *whatsApp* guru fiqih

### **3. Penilaian/Evaluasi Daring Method pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang**

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum penilaian/evaluasi dari implementasi daring method pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang adalah:

#### a. Evaluasi formatif

Dari temuan data dalam pembelajaran daring evaluasi formatif yang dilakukan guru fiqih di dalam grup kelas daring dilakukan secara bertahap, tahap awal tadi guru fiqih melakukan pengiriman tugas terlebih dahulu, berdasarkan pengamatan di dalam grup *whatsApp*, guru fiqih melakukan penugasan setelah menjelaskan materi pembelajaran dan kemudian guru fiqih melakukan himbauan kepada peserta didik untuk melihat link video yang ada di dalam grup *whatsApp* tersebut dan menyuruh peserta didik untuk mencatat hal-hal yang penting yang terdapat pada video tersebut setelah mengerjakan soal maka jawaban hasil pengerjaan tersebut ditulis di buku tulis dan difoto lalu dikirim ke guru fiqih via *japri whatsApp*.

#### b. Evaluasi sumatif

Dari temuan yang ada evaluasi pembelajaran dengan sumatif itu merupakan bentuk evaluasi akhir dari pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh guru di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang, evaluasi tersebut dilaksanakan setelah peserta didik telah usai

melaksanakan pembelajaran dalam tengah semester, selanjutnya terdapat penilaian setiap akhir dalam satu semester seperti ujian semester ganjil dan ujian semester genap. Guru fiqih di MTs SA Roudhotus Syifa Kalipare Malang melakukan penilaian tengah semester dan akhir semester untuk keperluan rapor.

Dalam melaksanakan ujian akhir terdapat kriteria ketuntasan minimal dalam mata pelajaran fiqih, setiap lembaga pendidikan termasuk MTs SA Roudhotus Syifa menetapkan kriteria ketuntasan minimal atau standar nilai sebagai tolak ukur bagi pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai target pembelajaran yang sesuai dengan standar madrasah yang ditetapkan dengan nilai 75.

Nilai ujian akhir sekolah dari peserta didik kelas VIII A harus mencapai angka tersebut apabila nilai hasil belajar dari peserta didik seperti ujian akhir belum bisa mencapai nilai tersebut, maka peserta didik perlu melakukan program remedi untuk mendongkrak nilai peserta didik yang kurang selain itu juga ada penilaian autentik atau penilaian perkembangan peserta didik dalam belajar selama satu semester yang nantinya juga akan membantu mendongkrak nilai dari peserta didik.